

علاء
PUBLISHER

أحداث المسامرة
في حكاية الأولياء العشرة

Sejarah Sepuluh Wali Tanah Jawa

Syekh Abu Fadhol As-Senori At-Thubani

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sejarah Sepuluh Wali

Tanah Jawa

Syekh Abu Fadhol As-Senori At-Thubani



Sejarah Sepuluh Wali Tanah Jawa

Terjemah kitab *Ahla Musamarah fi Hikayah Al-Auliya' Al-'Asyarah*

Penulis: Syekh Abu Fadhol As-Senori At-Thubani

Penerjemah : H. Ahmad Atabik, Lc.

Penyunting : Septian Pribadi

Editor : Khalimatu Nisa, M.A.

Sampul : Hilmi Abdillah

Layout : Irawan Fuadi

Ukuran : 13 x 19 cm

Tebal : 134 halaman

ISBN : 978-623-94998-0-8

Cetakan I : Februari 2023

PENERBIT DAN DISTRIBUSI

Ulama Nusantara

Jl. Raya Sasap - Modongan, sooko, Mojokerto, Jawa Timur

Narahubung : 0857-4340-0995

Email : ulamanuswantara@gmail.com

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar Penerbit | 7
- Kata Pengantar Penulis | 13
- Silsilah Nasab Sayyid Ibrahim Asmara | 15
- Kelana Sayyid Ibrahim Asmara ke Negeri Champa
| 17
- Kisah Raja Brawijaya dan Raden Bondan Kejawan
(Lembu Peteng) | 19
- Kisah Raja Brawijaya dan Putri Martaningrum | 27
- Kisah Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat
(Sunan Ampel) | 33
- Kisah Sayyid Maulana Ishaq | 43
- Kisah Sayyid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati) dan
Sayyidah Sarah | 54
- Kisah Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang) | 59
- Kisah Sayyid Utsman Haji (Sunan Ngudung) | 62
- Kisah Raden Paku (Sunan Giri) dan Raden Patah
(Sunan Demak) | 69
- Kisah Sayyid Qasim (Sunan Drajat) | 74
- Kisah Raden Said (Sunan Muria) | 75

Kisah Sayyid Abdul Jalil (Sunan Siti Jenar) | 76
Kepergian Sayyid Rahmat (Sunan Ampel) | 78
Kemelut Perang antara Majapahit dan Demak | 81
Pasukan Majapahit Terpojok lalu Bangkit | 100
Pasukan Demak Terpojok lalu Bangkit | 110
Kisah Amirul Haj (Sunan Kudus), Kemenangan
Demak, dan Kehancuran Majapahit | 121
Penutup | 133

Kata Pengantar Penerbit



Dalam perkembangan Islam di tanah Jawa disebutkan bahwa para Walisongo atau Sembilan wali memiliki andil yang besar dalam mengislamkan tanah Jawa. Mereka sering kali disebut dalam banyak literatur sejarah sebagai penyebar Islam paling sukses dengan cara-cara yang bijak dan memadukan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat Jawa yang sangat kental di masanya. Selain disebut wali, dalam kehidupan masyarakat Jawa mereka dikenal pula dengan sebutan Sunan. Sebut saja ada Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Drajat dan seterusnya.

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sunan memiliki arti sebagai sebutan raja untuk keraton Surakarta (Jawa). Di samping itu juga adalah penyebutan nama untuk para wali. Mengutip dari laman *Wikipedia*, sunan adalah sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Kata ini merupakan singkatan dari kata *susuhanan*.

Kata ini berarti tempat penerima "susunan" jari yang sepuluh, atau dengan kata lain "sesembahan". Pada periode sejarah Jawa pra-Islam gelar ini jarang dipakai atau tidak banyak didokumentasi. Pada awal masuknya Islam di Jawa, gelar ini biasa diberikan untuk mubaligh atau penyebar agama Islam, khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga abad ke-16.

Sudah banyak sekali tulisan-tulisan yang menjelaskan sejarah para wali atau sunan di tanah Jawa. Namun tidak banyak tulisan atau buku yang menceritakan detail perjuangan para wali yang dampaknya pada skala *nation-state*. Apalagi buku yang anda baca ini ditulis oleh salah seorang ulama asal Tuban, Jawa Timur, yaitu Syekh Abu Fadhol As-Senori At-Tubani.

Sekilas membaca biografi penulis, ternyata Syekh Abu Fadhl adalah ulama yang produktif dalam menulis. Terdeteksi ada 6 kitab yang ditulis dalam bidang tauhid, 8 kitab dalam bidang bahasa, 4 kitab dalam bidang fikih, dan 1 kitab dalam bidang tafsir. Selain itu beliau adalah salah satu murid langsung dari KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama). Alkisah, selama belajar di Pesantren Tebuireng, beliau hanya diperintah untuk mengkhamatkan kitab *Taqrib* sebanyak tujuh kali, setelah

itu ia diperintahkan KH. Hasyim Asy'ari untuk mengajar *Sahih Bukhari* kepada santri-santri senior.

Setidaknya ada 10 wali atau sunan yang menjadi sorotan penulis. Para wali tersebut memiliki tali nasab yang saling tersambung satu sama lain. Lebih sederhananya mereka masih memiliki hubungan saudara. Kemudian mereka berjuang bersama untuk dakwah Islam disertai lika-liku hambatan dan tantangan yang tak mudah. Hingga kemudian mampu menaklukkan kerajaan Majapahit dan menggulingkan keamanan kekuasaan kerajaan yang berpusat di Mojokerto itu.

Walhasil, buku ini mencoba menceritakan kisah-kisah 10 wali yang berdomisili dalam teritorial berbeda-beda dan saling berhubungan hingga kemudian bahu-membahu menyebarkan Islam dan menghancurkan Majapahit. Buku tipis dan unik ini memiliki nuansa autentik tersendiri karena sentuhan penulis yang merupakan ulama sepuh di tanah Jawa dan cerita-cerita detail berbentuk percakapan dan isi surat tak luput dituliskan oleh Syekh Abu Fadhol. Semoga bermanfaat.

Wallahu a'lam bis sowab.□

Handwritten text in the upper section of the page, consisting of several lines of cursive script. The text is very faint and difficult to decipher.

Handwritten text in the middle section of the page, continuing the cursive script. The text is also very faint and illegible.

Handwritten text in the lower section of the page, appearing as a few more lines of cursive script. The text is illegible.

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjelaskan kepada kita jalan mencari kebenaran dan memerintahkan untuk mengingat serta mengambil pelajaran, maka Dia menceritakan kisah orang-orang yang baik dan buruk kepada kita, agar kita bisa mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa di masa lampau.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus dengan membawa kabar gembira dan memberi peringatan, serta kepada keluarga dan para sahabat yang mulia dan pilihan.

Amma Ba'du,

Kata Pengantar Penulis Syekh Abu Fadhol As-Senori Al-Thubani



Seorang hamba yang tertipu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, Abu Al-Fadhal bin Abdus Syakur dari desa Senori, sebuah desa di kabupaten Tuban, berkata,

“Mengetahui sejarah merupakan perkara penting bagi orang yang berakal, berpikir, dan mau mengambil pelajaran. Jika bukan karena hal itu, Allah tidak akan menceritakan kepada kita kisah-kisah umat-umat terdahulu serta mendorong kita agar melakukan perjalanan ke penjuru dunia untuk memperhatikan bekas-bekas peninggalan mereka. Maka dari itu saya berinisiatif untuk menulis risalah singkat ini agar bisa menjadi pengingat dan pengajaran untuk diri saya dan generasi bangsa saya. Dan saya menamainya dengan Ahlu Al-Musamarah fi Hikayat Al-Auliya` Al-‘Asyrah karena untuk mengikuti para ulama yang mulia, utama, dan berilmu. Dan saya melihat mereka menulis sejarah-sejarah tentang daerah mereka dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para pendahulu maupun yang semasa

dengan mereka agar menjadi pengingat bagi generasi setelahnya. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Senori, malam Ahad, 5 Muharram 1381 H.

Silsilah Nasab Sayyid Ibrahim

Asmara



Telah diriwayatkan, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui kebenarannya, bahwa Sayyid Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah binti Rasulullah SAW memiliki seorang putra bernama Zainal 'Azhim. Zainal 'Azhim memiliki putra bernama Zainal Kubra. Zainal Kubra memiliki putra bernama Zainal Husain. Zainal Husain memiliki putra bernama Mahmud Al-Kubra. Mahmud Al-Kubra memiliki putra bernama Jumadil Kubra. Dan Jumadil Kubra memiliki tiga orang anak yaitu Maulana Ishaq, Sayyid Ibrahim As-Samarqandi, dan Sayyidah Ashfa yang diperistri oleh putra Raja Romawi bernama Abdul Majid.

Ada yang mengatakan bahwa Zainal Abidin memiliki putra bernama Zainul 'Alim. Zainul 'Alim memiliki putra bernama Zainal Kubra. Zainal Kubra memiliki putra bernama Jumadil Kubra. Jumadil

dengan mereka agar menjadi pengingat bagi generasi setelahnya. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Senori, malam Ahad, 5 Muharram 1381 H.

Silsilah Nasab Sayyid Ibrahim

Asmara



Telah diriwayatkan, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui kebenarannya, bahwa Sayyid Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah binti Rasulullah SAW memiliki seorang putra bernama Zainal 'Azhim. Zainal 'Azhim memiliki putra bernama Zainal Kubra. Zainal Kubra memiliki putra bernama Zainal Husain. Zainal Husain memiliki putra bernama Mahmud Al-Kubra. Mahmud Al-Kubra memiliki putra bernama Jumadil Kubra. Dan Jumadil Kubra memiliki tiga orang anak yaitu Maulana Ishaq, Sayyid Ibrahim As-Samarqandi, dan Sayyidah Ashfa yang diperistri oleh putra Raja Romawi bernama Abdul Majid.

Ada yang mengatakan bahwa Zainal Abidin memiliki putra bernama Zainul 'Alim. Zainul 'Alim memiliki putra bernama Zainal Kubra. Zainal Kubra memiliki putra bernama Jumadil Kubra. Jumadil

Kubra memiliki putra bernama Zainal Hasan. Zainal Hasan memiliki putra bernama Syam'un. Syam'un memiliki putra bernama Abdullah. Abdullah memiliki putra bernama Abdurrahman. Abdurrahman memiliki putra bernama Al-Kubra. Al-Kubra memiliki putra bernama Mahmud. Mahmud memiliki putra bernama Najmuddin Al-Kubra. Najmuddin Al-Kubra memiliki putra bernama Ibrahim Asmara. Dan Ibrahim Asmara memiliki putra bernama Ishaq.

Ada yang mengatakan bahwa Zainal Abidin memiliki putra bernama Zainal Hakam. Zainal Hakam memiliki putra bernama Zainal Husain. Zainal Husain memiliki putra bernama Az-Zain Al-Kabir. Az-Zain Al-Kabir memiliki putra bernama Najmuddin Al-Kabir. Najmuddin Al-Kabir memiliki putra bernama Syam'un. Syam'un memiliki putra bernama Ustar. Ustar memiliki putra bernama Abdullah. Abdullah memiliki putra bernama Abdurrahman. Abdurrahman memiliki putra bernama Mahmud Al-Akbar. Mahmud Al-Akbar memiliki putra bernama Najmuddin Al-Akbar. Najmuddin Al-Akbar memiliki tiga orang anak yaitu Sayyid Ibrahim Asmara, Maulana Ishaq, dan Sayyidah Ashfa. Meskipun terdapat perbedaan dalam riwayat-riwayat ini, namun kami meyakini bahwa Ibrahim Asmara merupakan keturunan Rasulullah SAW.□

Kelana Sayyid Ibrahim Asmara ke Negeri Champa



Dirwayatkan bahwa ketika Sayyid Ibrahim Asmara menginjak dewasa, ia berkelana ke berbagai penjuru hingga sampai ke suatu daerah bernama Champa, dan ia menetap di sana hingga bisa bertemu dengan Raja Champa. Ketika ia bertemu Raja Champa, ia ditanya, “Hai Darwisy (panggilan untuk pelaku kesufian, *Penj.*) siapa namamu dan apa keperluanmu menemuiku?”

Sayyid Ibrahim menjawab, “Namaku Ibrahim, dan keperluanku bertemu denganmu adalah untuk mengajakmu meninggalkan berhala lalu menyembah Dzat yang Maha Kuasa, dan masuk ke dalam agama yang lurus dan suci yaitu agama Nabi Muhammad SAW, yakni agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, yakni: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah ke-

cuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.”

Lalu sang raja pun mengucapkan dua kalimat syahadat, dan hal itu diikuti pula oleh anak-anaknya, istri-istrinya, kerabatnya, dan seluruh penduduk negerinya.

Kemudian ia memerintahkan untuk menghancurkan seluruh berhala dan membangun masjid untuk beribadah. Sang raja pun semakin akrab dengan Sayyid Ibrahim dan sangat mencintainya. Raja Champa memiliki tiga orang anak, yaitu Ratu Martaningrum istri Raja Brawijaya yang beragama Budha (seorang raja di Jawa), Putri Condrowulan, dan Raden Cengkara yang menjadi putra mahkota sepeninggal ayahnya.

Lalu Raja menikahkan Sayyid Ibrahim dengan putrinya yang bernama Condrowulan; sang putri sangat mencintai dan sangat taat kepada suaminya, selain juga sangat taat kepada Allah. Putri Condrowulan berparas cantik, cerdas, dan seorang hartawan.

Dari pernikahan itu ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu Raden Raja Pendito, Sayyid Rahmat, dan Sayyidah Zainab. Inilah sepenggal kisah tentang Sayyid Ibrahim Asmara.[]

Kisah Raja Brawijaya dan Raden Bondan Kejawen (Lembu Peteng)



Di pulau Jawa, saat itu berkuasa seorang Raja Buddha yang bernama Rangkawijaya yang terkenal dengan nama Brawijaya yang merupakan raja Buddha terakhir di pulau Jawa dan raja terakhir Kerajaan Majapahit.

Telah dikemukakan bahwa Brawijaya menikah dengan putri Raja Champa yang bernama Martaningrum dan memiliki tiga orang anak, yaitu yang pertama perempuan bernama Putri Adi yang merupakan istri patih Daya Ningrat, dan yang kedua adalah Lembu Peteng yang menjadi penguasa (pangeran) di Madura, lalu yang ketiga adalah Raden Gogor yang waktu itu belum memegang kekuasaan karena masih sibuk membantu ayahnya dalam beberapa urusan kerajaan.

Brawijaya memiliki anak lain dari istri lain yang merupakan anak perempuan Seksadana yang ber-

nama Arya Damar yang berkuasa di Palembang dan wilayah sekitarnya. Ia juga memiliki dua anak lagi dari istri lain yang berasal dari Ponorogo, yaitu Bethoro Katung dan Ki Jaran Penoleh. Adapun Bethoro Katung, ia menjadi penguasa Ponorogo, sementara Ki Jaran Penoleh menjadi penguasa Sumenep dan Sampang di Madura.

Kemudian Brawijaya juga menikah dengan wanita lain yang merupakan putri kerajaan Cina yang memiliki paras cantik, cerdas, dan sangat mencintainya.

Ketika sang putri Cina itu mengandung dan hendak melahirkan, Brawijaya memerintahkan Arya Damar untuk membawanya ke Palembang dan memberikan putri tersebut kepadanya, serta berwasiat agar Arya Damar tidak menyentuhnya hingga ia melahirkan.

Maka Arya Damar pun membawanya ke Palembang, dan ketika masuk bulan kesebelas masa kehamilan, ia melahirkan seorang putra yang sangat tampan, dan dikatakan dalam sebuah syair,

*"Seolah-olah ia rembulan yang menerangi kegelapan,
bercahaya di kegelapan malam.
Cahayanya berkilau menerangi cakrawala, membuka
petunjuk di muka bumi."*

Arya Damar memberinya nama Raden Fatah, dan sesuai dengan namanya karena ia menjadi sebab terbukanya Islam bagi penduduk pulau Jawa sebagaimana yang akan dikemukakan nanti.

Kemudian setelah itu Arya Damar menjadikan putri Cina itu sebagai istrinya, dan mengandung anaknya. Ketika kehamilannya genap sembilan bulan, ia melahirkan seorang anak laki-laki berwajah tampan layaknya rembulan dan diberi nama Raden Husain.

Dikatakan dalam syair,

*“Seolah-olah kedua dahinya di bawah rambut terdapat
bulan sabit di antara kegelapan malam.
Dua lembaran rembulan bercahaya memberitahu kita
dengan sebuah wajah yang terbuat dari sumber
keindahan.”*

Kemudian setelah itu Brawijaya menderita penyakit kronis yang tak mampu ditangani oleh beberapa tabib (dokter), maka para dukun berkata kepadanya bahwa kamu tidak bisa sembuh dari penyakitmu ini kecuali kamu menikah dengan wanita yang bernama Wandan Kuning yang buruk rupa dari kalangan rakyat jelata.

Sebenarnya hati Brawijaya tidak mau menerima wanita tersebut sebagai istri, namun karena berharap sembuh dari penyakitnya, ia terpaksa menikahnya. Setelah menikah dengan wanita itu, selang tiga hari, penyakitnya berangsur pulih dan tidak lama kemudian ia sembuh dan kembali seperti sediakala. Kemudian wanita itu mengandung dan sembilan bulan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dan Brawijaya memberinya nama Raden Bondan Kejawan.

Saat itu Brawijaya merasa malu kepada para patihnya, khususnya kepada orang-orang di lingkungan istana kerajaannya karena ia memiliki anak dari seorang wanita dari kalangan rendahan dan buruk rupa. Maka Brawijaya membawa wanita itu beserta anaknya dan menyerahkan keduanya kepada seorang petani di suatu desa yang bernama Karang Jambu.

Anak itu tumbuh di desa tersebut sampai menginjak masa remaja dan dipanggil dengan nama Lembu Peteng. Kondisinya buruk dan ia hidup dalam kesusahan karena tidak memiliki pekerjaan selain bertani. Dan ia malu kepada orang-orang karena menjadi rakyat jelata dan rendahan, sementara telah tersebar kabar bahwa ia adalah salah satu anak Raja Brawijaya. Hal itu membuatnya sedih dan berpikir keras perihal masalah tersebut dalam relung hati-

nya. Maka ia pun keluar dari desa itu dan berkelana hingga tiba di sebuah gunung yang bernama Kading. Di sana ia menyendiri dan menyibukkan diri dengan ibadah (riyadhah) mengekang hawa nafsunya dengan sedikit makan dan mengurangi tidur, seraya berharap agar kendali pemerintahan tanah Jawa berada di tangannya dan di bawah kekuasaannya.

Ia lama menetap di situ hingga suatu ketika ia mendengar suara,

“Tinggalkanlah tempat ini dan carilah seorang guru sejati, apabila kamu telah menemukannya, maka mengabdilah dan taatlah kepadanya.”

Maka ia pun keluar dari tempat itu dan turun gunung lalu berkelana menapaki perbukitan, naik turun pegunungan dan lembah, tempat-tempat angker, keluar masuk desa dan pemukiman.

Semua itu ia lalui dengan meninggalkan kenikmatan makan dan minum serta tempat tidur untuk beristirahat, seraya mencari kemuliaan yang tinggi dan kehormatan. Tak henti-henti ia melakukan perjalanan hingga sampai di suatu daerah yang dipimpin oleh seseorang bernama Ki Tarub. Ki Tarub berkata kepadanya,

“Apa yang membuatmu datang ke sini wahai anak muda?”

Ia menjawab, "Aku datang untuk menyerahkan diriku dan urusanku kepadamu dengan tujuan mencari keberkahan dengan mengabdikan dan melayani-mu."

Ki Tarub pun tersenyum dan melihat pemuda tadi. Ki Tarub berfirasat dari wajah dan sorot matanya, bahwa pemuda ini termasuk anak seorang raja, lalu Ki Tarub menanyakan namanya, orang tuanya, dan daerah asalnya. Pemuda tadi menjawab,

"Namaku Lembu Peteng putra seorang wanita bernama Wandan Kuning dari sebuah desa bernama Karang Jambu."

Maka Ki Tarub teringat bahwa Brawijaya memiliki seorang istri yang bernama Wandan Kuning dan ingat apa yang terjadi padanya bersama anaknya. Lalu Ki Tarub sangat bahagia dan berkata,

"Wahai anakku, jika kamu ingin berkhidmah melayaniku, maka lakukanlah dengan serius, niat yang kuat, dan latihlah dirimu (riyadhah) agar memperoleh kerajaan dan kekuasaan yang kamu inginkan."

Maka Lembu Peteng menjawab, "Ya, karena itulah tujuan dan harapan utamaku. Aku diterima untuk melayanimu merupakan kebahagiaan terbesar bagiku seraya berharap keberkahan doamu."

Maka Lembu Peteng senantiasa melayani Ki Tarub siang malam dan tidak berhenti dalam riyadhahnya hingga membuat Ki Tarub takjub dengan ketaatan dan pengabdianya. Sehingga Ki Tarub pun sangat menyayanginya lalu berkata kepadanya,

“Wahai anakku, apakah kamu mau aku nikahkan dengan putriku yang bernama Nawangsih?” Maka Lembu Peteng mau menerima tawaran itu dengan penuh ketaatan, rasa cinta, dan kemuliaan. Ini cerita tentang Lembu Peteng.

Demikianlah semestinya seorang pemuda yang memiliki cita-cita luhur, ia harus meninggalkan kenikmatan makan dan minum, serta kenikmatan tidur di tempat tidur yang halus dan lembut, demi mencari keluhuran dengan sungguh-sungguh siang dan malam. Karena balasan (hasil) didapatkan sesuai jerih payah, dan kemuliaan didapatkan sesuai kesulitan yang dilalui. Dikatakan dalam syair,

“Keluhuran diperoleh sesuai kadar kesengsaraan, maka orang yang mencari keluhuran harus siap untuk meninggalkan tidur malam.

Kamu menginginkan kemuliaan, tapi kamu tidur di malam hari. Padahal orang yang mencari permata akan menyelam ke dalam lautan.

Kedudukan yang luhur diraih dengan cita-cita yang tinggi. Kemuliaan seseorang karena ia terjaga di malam hari.

Jangan takut dengan hal-hal yang mengerikan, jika kamu menginginkan kedudukan luhur.

Barangsiapa menginginkan kedudukan luhur tanpa kerja keras, maka ia menghabiskan umurnya untuk mencari sesuatu yang mustahil."

Wallahu Alam.[]

Kisah Raja Brawijaya dan Putri Martaningrum



Pada suatu hari, Brawijaya berbincang-bincang dengan sang istri, Martaningrum. Istrinya bercerita bahwa ia memiliki seorang saudara perempuan bernama Condrowulan yang kecantikannya sangat mempesona masa itu, hingga seperti yang dikatakan,

“Rambutnya seperti senja menghitam dan wajahnya seolah fajar bersinar.

Giginya berseri layaknya lampu yang berjejer rapi. Posturnya nampak kencang bagian belakangnya, berlenggak-lenggok dari belakang layaknya bukit.

Seolah acuh terhadap orang-orang yang menyifatinya dan larut dalam pikiran kotor mereka.”

Sejarah ...
Ketika Brawijaya mendengar penuturan istrinya tentang saudarinya, ia ingin seandainya saudari istrinya juga menjadi istrinya. Lalu ia memanggil patihnya yang bernama Arya Baha` yang merupakan orang kepercayaannya.

Ketika Brawijaya menceritakan sosok wanita kepada patihnya, ia berkata, "Sesungguhnya aku akan mengutusmu menemui Raja Champa, dan jika kamu di hadapannya, katakan padanya, 'Aku adalah utusan Raja Brawijaya untuk mengabarkan bahwa sang Raja menginginkan anakmu yaitu putri Condrowulan untuk menjadi istrinya, oleh karena itu ia ingin agar anda mengirimkan tuan putri kepadanya.'"

Maka Arya Baha` pun patuh dan taat dengan perintah sang raja, lalu ia berpamitan dengan Raja Brawijaya dan berangkat menuju negeri Champa seraya bersyair:

"Aku keluar bukan untuk memperoleh keperluanku, akan tetapi untuk mencari ridhamu yang diimpikan. Sekiranya bukan karena itu, aku tidak akan membiarkan diriku dalam bahaya, dengan mendatangi negeri asing dan lautan membawa pesan. Kepada seorang raja di sebuah negeri yang belum pernah aku datangi.

Untuk membawa putrinya yang seperti bulan purnama. Dengan hati yang diliputi ketakutan, layaknya burung

*kecil yang dilemparkan ke burung elang.
Semoga setelah aku menunaikan keperluan tuanku, aku
akan memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan yang
luhur.”*

Arya Baha` terus melakukan perjalanan hingga sampai ke negeri Champa, dan sesampainya di sana, ia mendengar bahwa Raja Champa telah meninggal dan posisinya digantikan oleh putranya yaitu Cengkara. Sementara itu putri Condrowulan telah menikah dengan seorang lelaki bernama Ibrahim Asmara dan memiliki tiga orang anak.

Arya Baha` pun bersedih dan merasa usahanya sia-sia tak membuahkan hasil.

Ketika ia menemui Raja Cengkara, ia ditanya perihal nama, negeri asal, dan keperluannya. Maka ia berkata, “Wahai sang raja, aku seorang lelaki dari Jawa dan namaku Arya Baha`. Aku datang kepadamu sebagai utusan dari seorang raja agung bernama Brawijaya. Raja Brawijaya dan istrinya yang merupakan saudarimu, Martaningrum, mengirimkan salam untukmu serta menyampaikan belasungkawa untuk ayahmu yang baru saja meninggal. Raja Brawijaya juga memaafkanmu karena tidak mengabarkan perihal wafatnya Raja Champa yang didengar dari seorang utusan dari Kalkuta.”

Raja Cengkara berkata padanya, "Sesungguhnya aku tidak memberitahu perihal wafatnya ayahku kepada saudaraku, raja yang agung Brawijaya, karena aku merasa bersalah. Dan aku berkata dalam hati bahwa apabila aku memberitahu hal itu kepadanya, mungkin ia akan marah kepadaku karena tidak memberitahu sebelumnya ketika ayah sakit."

Kemudian Raja Cengkara menanggalkan baju kebesarannya dan memberikan penghormatan penuh kepada Arya Baha`. Arya Baha` tidak memberitahukan tujuan sebenarnya ia diutus menemui Raja Cengkara, namun ia membuat-buat cerita perihal dirinya sendiri.

Ketika Arya Baha` ingin berpamitan, Raja Cengkara berkata kepadanya, "Aku kirimkan bersamamu gelang dan kalung ini untuk saudariku Martaningrum istri Raja Brawijaya, maka berikanlah padanya."

Kemudian Arya Baha` berpamitan dan kembali pulang hingga tiba di Majapahit dan menemui Raja Brawijaya. Ketika berada di hadapan Brawijaya, ia berkata, "Sungguh aku sudah pergi dan sampai ke negeri Champa menunaikan tugas dari sang raja, namun usahaku gagal dan sia-sia tanpa hasil sebagaimana yang raja inginkan. Karena putri raja Champa yang bernama Condrowulan telah menikah dengan seorang lelaki dari Arab bernama Ibrahim Asmara dan telah memiliki tiga orang anak. Dan

Kisah Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat (Sunan Ampel)



Adapun kisah tentang Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat yang keduanya merupakan putra Sayyid Ibrahim dan berada di negeri Champa. Keduanya meminta izin kepada ayahnya untuk mengunjungi bibinya yaitu tuan Putri Martaningrum, istri Raja Brawijaya, di negeri Majapahit. Maka ayahnya memberikan izin kepada keduanya dan mengutus seorang budak yang bernama Abu Hurairah untuk menemani keduanya dalam perjalanan tersebut serta berpesan agar senantiasa melayani dan mematuhi keduanya.

Mereka berpamitan dan meninggalkan negeri Champa menuju pulau Jawa dengan kapal hingga sampai ke suatu daerah yang bernama Kopeng. Dan di situ mereka mendapati kapal dagang milik orang Gresik, sebuah kota dekat Surabaya. Lalu mereka berbicara kepada pemilik kapal agar diperkenankan

sesungguhnya Raja Champa telah meninggal beberapa hari sebelum kedatanganku ke negeri Champa, sementara kedudukannya digantikan oleh putranya yaitu Raja Cengkara. Dan aku membawa pesan dari Raja Cengkara untuk saudarinya tuan putri Martaningrum berupa gelang dan kalung.”

Maka Raja Brawijaya berkata kepadanya, “Temuilah Martaningrum dan berikan itu kepadanya, tapi kamu jangan memberitahunya perihal kematian ayahnya karena aku khawatir ia akan larut dalam duka dan kesedihan jika mendengar kabar tersebut.” Arya Baha` pun masuk ke kediaman Raja Brawijaya dan bertemu dengan tuan putri Martaningrum lalu memberikan pesan tersebut.

Ketika Martaningrum menerimanya dan memastikan bahwa itu dari saudara laki-lakinya, ia pun berteriak lalu pingsan, dan keluarga kerajaan pun panik mendengar teriakan dan tangisan Putri Martaningrum, hingga mereka semua ikut menangis dan berteriak keras.

Ketika Brawijaya mendengar suara itu, ia masuk ke dalam rumah dengan memendam rasa kesal terhadap Arya Baha` karena menganggapnya telah memberitahu kabar kematian Raja Champa kepada istrinya. Brawijaya pun berkata kepada istrinya, “Kenapa kamu berteriak, menangis, dan menjatuhkan dirimu ke lantai?”

Raja Cengkara berkata padanya, "Sesungguhnya aku tidak memberitahu perihal wafatnya ayahku kepada saudaraku, raja yang agung Brawijaya, karena aku merasa bersalah. Dan aku berkata dalam hati bahwa apabila aku memberitahu hal itu kepadanya, mungkin ia akan marah kepadaku karena tidak memberitahu sebelumnya ketika ayah sakit."

Kemudian Raja Cengkara menanggalkan baju kebesarannya dan memberikan penghormatan penuh kepada Arya Baha`. Arya Baha` tidak memberitahukan tujuan sebenarnya ia diutus menemui Raja Cengkara, namun ia membuat-buat cerita perihal dirinya sendiri.

Ketika Arya Baha` ingin berpamitan, Raja Cengkara berkata kepadanya, "Aku kirimkan bersamamu gelang dan kalung ini untuk saudariku Martaningrum istri Raja Brawijaya, maka berikanlah padanya."

Kemudian Arya Baha` berpamitan dan kembali pulang hingga tiba di Majapahit dan menemui Raja Brawijaya. Ketika berada di hadapan Brawijaya, ia berkata, "Sungguh aku sudah pergi dan sampai ke negeri Champa menunaikan tugas dari sang raja, namun usahaku gagal dan sia-sia tanpa hasil sebagaimana yang raja inginkan. Karena putri raja Champa yang bernama Condrowulan telah menikah dengan seorang lelaki dari Arab bernama Ibrahim Asmara dan telah memiliki tiga orang anak. Dan

sesungguhnya Raja Champa telah meninggal beberapa hari sebelum kedatanganku ke negeri Champa, sementara kedudukannya digantikan oleh putranya yaitu Raja Cengkara. Dan aku membawa pesan dari Raja Cengkara untuk saudarinya tuan putri Martaningrum berupa gelang dan kalung.”

Maka Raja Brawijaya berkata kepadanya, “Temuilah Martaningrum dan berikan itu kepadanya, tapi kamu jangan memberitahunya perihal kematian ayahnya karena aku khawatir ia akan larut dalam duka dan kesedihan jika mendengar kabar tersebut.” Arya Baha` pun masuk ke kediaman Raja Brawijaya dan bertemu dengan tuan putri Martaningrum lalu memberikan pesan tersebut.

Ketika Martaningrum menerimanya dan memastikan bahwa itu dari saudara laki-lakinya, ia pun berteriak lalu pingsan, dan keluarga kerajaan pun panik mendengar teriakan dan tangisan Putri Martaningrum, hingga mereka semua ikut menangis dan berteriak keras.

Ketika Brawijaya mendengar suara itu, ia masuk ke dalam rumah dengan memendam rasa kesal terhadap Arya Baha` karena menganggapnya telah memberitahu kabar kematian Raja Champa kepada istrinya. Brawijaya pun berkata kepada istrinya, “Kenapa kamu berteriak, menangis, dan menjatuhkan dirimu ke lantai?”

Lalu istrinya menjawab, “Aku menangis karena wafatnya ayahku.”

Brawijaya bertanya, “Siapa yang memberitahumu tentang hal itu, padahal tidak ada surat maupun utusan yang menyampaikan tentangnya?”

Martaningrum menjawab, “Sesungguhnya ayahku telah berwasiat bahwa ia akan mengirimkan gelang dan kalung ini kepadaku ketika ia meninggal, dan keduanya telah dikirimkan padaku, maka dari itu aku tahu bahwa ayahku telah meninggal.” Inilah sepenggal kisah tentang Brawijaya dan tuan putri Martaningrum.□

Kisah Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat (Sunan Ampel)



Adapun kisah tentang Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat yang keduanya merupakan putra Sayyid Ibrahim dan berada di negeri Champa. Keduanya meminta izin kepada ayahnya untuk mengunjungi bibinya yaitu tuan Putri Martaningrum, istri Raja Brawijaya, di negeri Majapahit. Maka ayahnya memberikan izin kepada keduanya dan mengutus seorang budak yang bernama Abu Hurairah untuk menemani keduanya dalam perjalanan tersebut serta berpesan agar senantiasa melayani dan mematuhi keduanya.

Mereka berpamitan dan meninggalkan negeri Champa menuju pulau Jawa dengan kapal hingga sampai ke suatu daerah yang bernama Kopeng. Dan di situ mereka mendapati kapal dagang milik orang Gresik, sebuah kota dekat Surabaya. Lalu mereka berbicara kepada pemilik kapal agar diperkenankan

naik dan mereka pun mendapatkan izin, kemudian kapal tersebut mengarungi lautan selama tujuh hari disertai angin yang sepoi-sepoi.

Ketika mereka berada di tengah lautan, tiba-tiba ada angin badai yang membawa kapal kembali ke daerah dekat Kamboja. Ketika mendekati pesisir pantai, kapal tersebut menabrak bebatuan karang dan pecah hingga kabar ini terdengar oleh Raja Kamboja, lalu sang raja memerintahkan agar membakar kapal tersebut dan menahan seluruh awak kapalnya.

Kemudian mereka bertiga bermusyawarah dan sepakat untuk mengabarkan kepada Raja Brawijaya perihal apa yang menimpa mereka, dengan tujuan agar Raja Brawijaya bisa melepaskan mereka dari tangan Raja Kamboja yang berada di bawah kekuasaan Brawijaya.

Kemudian mereka mengutus seorang laki-laki dari Kamboja, lalu lelaki itu melakukan perjalanan hingga sampai ke Majapahit.

Ketika ia menemui Raja Brawijaya, sang raja bertanya kepadanya tentang nama, daerah asal, dan keperluannya. Lalu ia berkata,

“Aku berasal dari Kamboja sebagai utusan dari dua orang lelaki mulia yang merupakan anak dari putri Condrowulan, anak Raja Champa, mereka adalah Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat bersama

budaknya yang bernama Abu Hurairah.

Sesungguhnya mereka ingin pergi menemuimu dengan naik kapal namun ketika sampai di perairan Kamboja kapal mereka menabrak batu karang lautan dan kapal mereka pecah. Lalu raja Kamboja menawan mereka dan membakar kapal mereka serta menjarah semua harta benda, dan sekarang mereka menjadi budak-budak raja Kamboja. Mereka larut dalam kesedihan dan duka seraya berharap bantu-anmu untuk melepaskan mereka dari tawanan raja Kamboja.”

Mendengar penuturan tersebut, Raja Brawijaya merasa kasihan dan istrinya, Putri Martaningrum, pun bertambah sedih dan menangis. Lalu Brawijaya memanggil Patih Arya Baha` dan mengabarkan perihal apa yang menimpa mereka yaitu pecahnya kapal, tertawannya mereka oleh Raja Kamboja, dan dijadikannya mereka sebagai budak. Brawijaya berkata padanya,

“Pergilah kamu ke Kamboja untuk melepaskan mereka bertiga dari tangan raja Kamboja. Kamu akan ditemani oleh sepuluh orang yang akan membantumu dan kalian harus membawa senjata.”

Arya Baha` dan sepuluh orang tadi berpamitan kepada Raja Brawijaya dan melakukan perjalanan hingga sampai ke Kamboja. Ketika mereka berhasil bertemu dengan Raja Kamboja dan ditanya tentang

nama, daerah asal, dan keperluannya maka Arya Baha` berkata,

“Aku adalah Arya Baha` yang diutus oleh Raja Agung Brawijaya bersama orang-orang ini untuk memastikan kabar yang didengar bahwa kamu telah menahan dua lelaki dan budaknya yang naik kapal di perairan Kamboja lalu kapal mereka pecah karena menabrak bebatuan karang. Jika kabar tersebut benar, maka Raja Brawijaya memintamu untuk melepaskan mereka dan membiarkan mereka bersama kami agar kami bisa pergi dengan mereka menemui Raja Brawijaya. Karena kedua lelaki tersebut adalah anak dari Putri Condrowulan, anak perempuan Raja Champa, yaitu saudari Putri Martaningrum yang merupakan istri Raja Brawijaya.

Raja Brawijaya pasti akan senang karena keduanya tidak tenggelam di laut dan ia pasti berterima kasih padamu karena telah menyelamatkan mereka dari musibah besar itu.”

Ketika Raja Kamboja mendengar penuturan Arya Baha`, ia memanggil ketiganya lalu berkata kepada mereka,

“Sesungguhnya para utusan raja Brawijaya menemuiku agar aku melepaskan kalian bersama mereka, maka pergilah kalian bersama mereka.”

Setelah berpamitan, mereka semua berangkat menuju Majapahit dan bertemu dengan Raja Brawijaya. Sang Raja pun bertanya kepada mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi, maka mereka menceritakannya dari awal hingga akhir. Lalu Raja Brawijaya memerintahkan mereka untuk tinggal di Majapahit dan memperlakukan serta memuliakan mereka dengan sangat baik. Peristiwa itu terjadi pada akhir abad keenam hijriyah.

Brawijaya sangat mencintai keduanya seperti anaknya sendiri dan memberikan apapun yang mereka minta. Namun keduanya selalu berkecil hati dan bersedih karena tidak melihat seorangpun, khususnya dari kalangan keluarga Majapahit, dan penduduk Jawa pada umumnya yang memeluk agama Islam. Setiap kali keduanya hendak mengerjakan shalat, orang-orang mengejek dan menganggap keduanya bodoh karena melakukan sesuatu yang aneh dan sama sekali belum pernah mereka lihat. Yaitu berdiri, membaca (Al-Qur'an), rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk, *tasyahud*, dan lain sebagainya. Sampai-sampai ada seorang sesepuh mereka yang berkata,

“Janganlah kalian mengejek dan menertawakan keduanya. Sesungguhnya setiap manusia memiliki Tuhan yang disembah sesuai yang disukainya. Sesungguhnya keduanya memiliki Tuhan yang bukan

Tuhan kalian, keduanya menyembah-Nya dengan cara-cara yang mereka sukai. Jadi janganlah kalian menganggapnya aib dan janganlah kalian mencela seseorang yang menyembah Tuhannya.”

Inilah kisah tentang Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambilnya, serta menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mencarinya. Bahwa seorang mukmin tidak perlu malu dalam menjalankan apa yang diwajibkan Allah dan tidak perlu takut terhadap celaan orang yang mencela demi mencari ridha-Nya. Sebagaimana yang dika-takan oleh sebagian ulama,

“Keimanan seorang hamba tidaklah sempurna, hingga ia melihat manusia dan unta sama saja. Pujian dan celaan mereka adalah sama, orang yang luhur tidak takut celaan dari orang yang mencela.”

Sebelum itu, pada masa di mana negeri Pajajaran dipimpin oleh seorang raja bernama Arya Banjar, anak dari Raja Sang Mundiwangi, ia memiliki seorang anak bernama Arya Mentahun. Arya Mentahun memiliki seorang putri bernama Rondo Kuning. Dan Rondo Kuning memiliki tiga orang anak yaitu Arya Galuh, Arya Tanduran, dan Arya Baha`. Lalu Arya Baha` memiliki tiga orang anak yaitu Arya Beriben, Arya Teja, dan Ki Tarub. Arya Beriben memiliki dua orang anak yaitu yang pertama perempuan ber-

nama Madu Retno dan yang satunya lagi laki-laki bernama Jaka Kandar. Arya Teja memiliki dua orang anak yaitu Condrowati dan Raden Syukur. Sementara itu Ki Tarub memiliki tiga orang anak yaitu Nawangsih, Raden Ayu Nawang Sasi, dan Raden Ayu Tawang Arum. *Wallahu A'lam.*

Keterkaitan mereka dengan kisah ini akan dijelaskan nanti.

Kemudian Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat ingin kembali ke negeri Champa, karena sesuatu hal yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu kesedihan yang mereka rasakan. Lalu keduanya memberitahu keinginan tersebut kepada Raja Brawijaya, maka raja pun melarang keduanya untuk pulang dan berkata,

“Sesungguhnya berpisah dengan kalian berdua adalah sangat disayangkan bagiku, maka janganlah pulang ke negeri kalian. Jika kalian ingin memerintah suatu wilayah, maka aku akan mengangkatmu sebagai patih, kepala administrasi, atau pemimpin wilayah manapun yang kalian inginkan. Dan jika kalian ingin menikah, maka pilihlah putri-putri para patih dan pangeran yang kalian inginkan. Namun aku melarang kalian kembali ke negeri kalian karena aku mendengar ada seorang raja Hindustan memerangi negeri Kopeng, Kalkuta, Giri, Malabar, dan sekitarnya sehingga tidak tersisa dari negeri-negeri

itu kecuali tunduk di bawah kekuasaannya. Begitu pula dengan negeri Champa yang sekarang ini masih berperang dengan Hindustan dan aku tidak mengetahui bagaimana akhirnya.”

Ketika keduanya mendengar ucapan Brawijaya dan melihat begitu kerasnya ia melarang mereka kembali ke negeri Champa, keduanya pun patuh dan tetap tinggal di Majapahit, kemudian setelah itu Brawijaya menikahkan keduanya.

Sayyid Raja Pendito dinikahkan dengan putri Arya Beriben yang bernama Madu Retno di wilayah Ris yang kemudian tinggal di sebuah desa bernama Sinabun. Adapun Sayyid Rahmat dinikahkan dengan putri Arya Teja yang bernama Raden Ayu Condrowati yang kemudian tinggal di sebuah desa bernama Ampel Denta atau Ampel Gading di Surabaya. Adapun Abu Hurairah dinikahkan dengan seorang perempuan dari desa Tanggerian yang bernama Samirah binti Husain dan bekerja sebagai petani kapas. Abu Hurairah memetik dan memisahkan biji dengan kapas dan setiap hari menghadihkannya kepada Sayyid Rahmat untuk dijadikan sumbu penerangan lampu-lampu masjid, oleh karena itu Sayyid Rahmat menamainya dengan Ki Agung Kapas.

Seorang lelaki dari Majapahit bernama Wirajaya yang merupakan seorang kepala desa ikut dengan

Sayyid Rahmat, lalu ia diperintahkan oleh Sayyid Raja Pendito untuk bekerja sebagai pande besi.

Sayyid Raja Pendito memiliki tiga orang anak yaitu Haji Utsman, Utsman Haji, dan Nyai Gede Tundo.

Adapun Sayyid Rahmat memiliki lima orang anak dari pernikahannya dengan Raden Ayu Condrowati yaitu Sayyidah Syarifah, Sayyidah Muthmainnah, Sayyidah Hafshah, Sayyid Ibrahim, dan Sayyid Qasim. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang wanita bernama Mas Karimah binti Ki Bang Kuning dan memiliki dua orang putri yaitu Murtiah dan Murtasimah. Seluruh anaknya belajar ilmu syariat dari ayahnya.

Inilah kisah tentang Sayyid Raja Pendito dan saudaranya Sayyid Rahmat.

Adapun anak-anak Ki Tarub yang di depan telah disebutkan, yang bernama Nawangsih menikah dengan Lembu Peteng putra Brawijaya yang dipanggil dengan nama mertuanya, yaitu Tarub, dan menggantikan posisinya serta dikaruniai anak bernama Getas Pandu. Adapun anak Ki Tarub yang bernama Nawang Sasi menikah dengan Raden Jaka Kandar yang tinggal di desa Malaya, Bangkalan, Madura dan dikaruniai dua putri yaitu Asiyah dan Dewi Irah.

Sementara itu, anak Ki Tarub yang bernama Nawang Arum menikah dengan Raden Syukur yang menjadi penguasa daerah Wilatikta (Tumenggung Wilatikta).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Raja Pajajaran yang bernama Mundi Wangi memiliki anak laki-laki dari istri kedua yang dinamakan Giyung Menara. Giyung Menara memiliki anak bernama Bambang Wecana. Bambang Wecana memiliki anak bernama Bambang Pamengker yang menolak tunduk pada kekuasaan Raja Majapahit. Lalu ia mengasingkan diri ke sebuah desa di bawah gunung Semeru. Ia memiliki anak bernama Minak Prenggolo. Minak Prenggolo memiliki anak bernama Minak Sembayu yang kemudian menjadi seorang raja di daerah Blambangan. Keterkaitan mereka dengan kisah ini akan dikemukakan nanti.[]

Kisah Sayyid Maulana Ishaq



Adapun mengenai Sayyid Maulana Ishaq yang telah disebutkan, ia adalah saudara Sayyid Ibrahim. Ketika menginjak dewasa, Maulana Ishaq berkelana hingga ke negeri Pasai di Sumatera dan menetap di sana.

Maulana Ishaq memiliki dua anak, yang laki-laki bernama Sayyid Abdul Qadir dan yang perempuan bernama Sarah.

Kemudian Maulana Ishaq pergi ke pulau Jawa menaiki kapal milik warga Gresik dan meninggalkan kedua anaknya bersama ibunya karena keduanya masih kecil. Kapal berlayar dengan tiupan angin sepoi-sepoi hingga sampai ke Gresik, lalu Maulana Ishaq menetap di sana sebentar, kemudian ia pergi ke Surabaya dan masuk ke desa Ampel yang waktu itu kebetulan Sayyid Rahmat sedang shalat menjadi imam bagi tiga orang laki-laki. Yaitu Abu Hurairah,

naik dan mereka pun mendapatkan izin, kemudian kapal tersebut mengarungi lautan selama tujuh hari disertai angin yang sepoi-sepoi.

Ketika mereka berada di tengah lautan, tiba-tiba ada angin badai yang membawa kapal kembali ke daerah dekat Kamboja. Ketika mendekati pesisir pantai, kapal tersebut menabrak bebatuan karang dan pecah hingga kabar ini terdengar oleh Raja Kamboja, lalu sang raja memerintahkan agar membakar kapal tersebut dan menahan seluruh awak kapalnya.

Kemudian mereka bertiga bermusyawarah dan sepakat untuk mengabarkan kepada Raja Brawijaya perihal apa yang menimpa mereka, dengan tujuan agar Raja Brawijaya bisa melepaskan mereka dari tangan Raja Kamboja yang berada di bawah kekuasaan Brawijaya.

Kemudian mereka mengutus seorang laki-laki dari Kamboja, lalu lelaki itu melakukan perjalanan hingga sampai ke Majapahit.

Ketika ia menemui Raja Brawijaya, sang raja bertanya kepadanya tentang nama, daerah asal, dan keperluannya. Lalu ia berkata,

“Aku berasal dari Kamboja sebagai utusan dari dua orang lelaki mulia yang merupakan anak dari putri Condrowulan, anak Raja Champa, mereka adalah Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat bersama

budaknya yang bernama Abu Hurairah.

Sesungguhnya mereka ingin pergi menemuimu dengan naik kapal namun ketika sampai di perairan Kamboja kapal mereka menabrak batu karang lautan dan kapal mereka pecah. Lalu raja Kamboja menawan mereka dan membakar kapal mereka serta menjarah semua harta benda, dan sekarang mereka menjadi budak-budak raja Kamboja. Mereka larut dalam kesedihan dan duka seraya berharap bantuannya untuk melepaskan mereka dari tawanan raja Kamboja.”

Mendengar penuturan tersebut, Raja Brawijaya merasa kasihan dan istrinya, Putri Martaningrum, pun bertambah sedih dan menangis. Lalu Brawijaya memanggil Patih Arya Baha` dan mengabarkan perihal apa yang menimpa mereka yaitu pecahnya kapal, tertawannya mereka oleh Raja Kamboja, dan dijadikannya mereka sebagai budak. Brawijaya berkata padanya,

“Pergilah kamu ke Kamboja untuk melepaskan mereka bertiga dari tangan raja Kamboja. Kamu akan ditemani oleh sepuluh orang yang akan membantumu dan kalian harus membawa senjata.”

Arya Baha` dan sepuluh orang tadi berpamitan kepada Raja Brawijaya dan melakukan perjalanan hingga sampai ke Kamboja. Ketika mereka berhasil bertemu dengan Raja Kamboja dan ditanya tentang

nama, daerah asal, dan keperluannya maka Arya Baha` berkata,

“Aku adalah Arya Baha` yang diutus oleh Raja Agung Brawijaya bersama orang-orang ini untuk memastikan kabar yang didengar bahwa kamu telah menahan dua lelaki dan budaknya yang naik kapal di perairan Kamboja lalu kapal mereka pecah karena menabrak bebatuan karang. Jika kabar tersebut benar, maka Raja Brawijaya memintamu untuk melepaskan mereka dan membiarkan mereka bersama kami agar kami bisa pergi dengan mereka menemui Raja Brawijaya. Karena kedua lelaki tersebut adalah anak dari Putri Condrowulan, anak perempuan Raja Champa, yaitu saudari Putri Martaningrum yang merupakan istri Raja Brawijaya.

Raja Brawijaya pasti akan senang karena keduanya tidak tenggelam di laut dan ia pasti berterima kasih padamu karena telah menyelamatkan mereka dari musibah besar itu.”

Ketika Raja Kamboja mendengar penuturan Arya Baha`, ia memanggil ketiganya lalu berkata kepada mereka,

“Sesungguhnya para utusan raja Brawijaya menemuiku agar aku melepaskan kalian bersama mereka, maka pergilah kalian bersama mereka.”

Setelah berpamitan, mereka semua berangkat menuju Majapahit dan bertemu dengan Raja Brawijaya. Sang Raja pun bertanya kepada mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi, maka mereka menceritakan dari awal hingga akhir. Lalu Raja Brawijaya memerintahkan mereka untuk tinggal di Majapahit dan memperlakukan serta memuliakan mereka dengan sangat baik. Peristiwa itu terjadi pada akhir abad keenam hijriyah.

Brawijaya sangat mencintai keduanya seperti anaknya sendiri dan memberikan apapun yang mereka minta. Namun keduanya selalu berkecil hati dan bersedih karena tidak melihat seorangpun, khususnya dari kalangan keluarga Majapahit, dan penduduk Jawa pada umumnya yang memeluk agama Islam. Setiap kali keduanya hendak mengerjakan shalat, orang-orang mengejek dan menganggap keduanya bodoh karena melakukan sesuatu yang aneh dan sama sekali belum pernah mereka lihat. Yaitu berdiri, membaca (Al-Qur'an), rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk, *tasyahud*, dan lain sebagainya. Sampai-sampai ada seorang sesepuh mereka yang berkata,

“Janganlah kalian mengejek dan menertawakan keduanya. Sesungguhnya setiap manusia memiliki Tuhan yang disembah sesuai yang disukainya. Sesungguhnya keduanya memiliki Tuhan yang bukan

Tuhan kalian, keduanya menyembah-Nya dengan cara-cara yang mereka sukai. Jadi janganlah kalian menganggapnya aib dan janganlah kalian mencela seseorang yang menyembah Tuhannya.”

Inilah kisah tentang Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambilnya, serta menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mencarinya. Bahwa seorang mukmin tidak perlu malu dalam menjalankan apa yang diwajibkan Allah dan tidak perlu takut terhadap celaan orang yang mencela demi mencari ridha-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama,

“Keimanan seorang hamba tidaklah sempurna, hingga ia melihat manusia dan unta sama saja. Pujian dan celaan mereka adalah sama, orang yang luhur tidak takut celaan dari orang yang mencela.”

Sebelum itu, pada masa di mana negeri Pajajaran dipimpin oleh seorang raja bernama Arya Banjar, anak dari Raja Sang Mundiwangi, ia memiliki seorang anak bernama Arya Mentahun. Arya Mentahun memiliki seorang putri bernama Rondo Kuning. Dan Rondo Kuning memiliki tiga orang anak yaitu Arya Galuh, Arya Tanduran, dan Arya Baha`. Lalu Arya Baha` memiliki tiga orang anak yaitu Arya Beriben, Arya Teja, dan Ki Tarub. Arya Beriben memiliki dua orang anak yaitu yang pertama perempuan ber-

nama Madu Retno dan yang satunya lagi laki-laki bernama Jaka Kandar. Arya Teja memiliki dua orang anak yaitu Condrowati dan Raden Syukur. Sementara itu Ki Tarub memiliki tiga orang anak yaitu Nawangsih, Raden Ayu Nawang Sasi, dan Raden Ayu Tawang Arum. *Wallahu A'lam.*

Keterkaitan mereka dengan kisah ini akan dijelaskan nanti.

Kemudian Sayyid Raja Pendito dan Sayyid Rahmat ingin kembali ke negeri Champa, karena sesuatu hal yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu kesedihan yang mereka rasakan. Lalu keduanya memberitahu keinginan tersebut kepada Raja Brawijaya, maka raja pun melarang keduanya untuk pulang dan berkata,

“Sesungguhnya berpisah dengan kalian berdua adalah sangat disayangkan bagiku, maka janganlah pulang ke negeri kalian. Jika kalian ingin memerintah suatu wilayah, maka aku akan mengangkatmu sebagai patih, kepala administrasi, atau pemimpin wilayah manapun yang kalian inginkan. Dan jika kalian ingin menikah, maka pilihlah putri-putri para patih dan pangeran yang kalian inginkan. Namun aku melarang kalian kembali ke negeri kalian karena aku mendengar ada seorang raja Hindustan memerangi negeri Kopeng, Kalkuta, Giri, Malabar, dan sekitarnya sehingga tidak tersisa dari negeri-negeri

itu kecuali tunduk di bawah kekuasaannya. Begitu pula dengan negeri Champa yang sekarang ini masih berperang dengan Hindustan dan aku tidak mengetahui bagaimana akhirnya.”

Ketika keduanya mendengar ucapan Brawijaya dan melihat begitu kerasnya ia melarang mereka kembali ke negeri Champa, keduanya pun patuh dan tetap tinggal di Majapahit, kemudian setelah itu Brawijaya menikahkan keduanya.

Sayyid Raja Pendito dinikahkan dengan putri Arya Beriben yang bernama Madu Retno di wilayah Ris yang kemudian tinggal di sebuah desa bernama Sinabun. Adapun Sayyid Rahmat dinikahkan dengan putri Arya Teja yang bernama Raden Ayu Condrowati yang kemudian tinggal di sebuah desa bernama Ampel Denta atau Ampel Gading di Surabaya. Adapun Abu Hurairah dinikahkan dengan seorang perempuan dari desa Tanggerian yang bernama Samirah binti Husain dan bekerja sebagai petani kapas. Abu Hurairah memetik dan memisahkan biji dengan kapas dan setiap hari menghadihkannya kepada Sayyid Rahmat untuk dijadikan sumbu penerangan lampu-lampu masjid, oleh karena itu Sayyid Rahmat menamainya dengan Ki Agung Kapas.

Seorang lelaki dari Majapahit bernama Wirajaya yang merupakan seorang kepala desa ikut dengan

Sayyid Rahmat, lalu ia diperintahkan oleh Sayyid Raja Pendito untuk bekerja sebagai pande besi.

Sayyid Raja Pendito memiliki tiga orang anak yaitu Haji Utsman, Utsman Haji, dan Nyai Gede Tundo.

Adapun Sayyid Rahmat memiliki lima orang anak dari pernikahannya dengan Raden Ayu Condrowati yaitu Sayyidah Syarifah, Sayyidah Muthmainnah, Sayyidah Hafshah, Sayyid Ibrahim, dan Sayyid Qasim. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang wanita bernama Mas Karimah binti Ki Bang Kuning dan memiliki dua orang putri yaitu Murtiah dan Murtasimah. Seluruh anaknya belajar ilmu syariat dari ayahnya.

Inilah kisah tentang Sayyid Raja Pendito dan saudaranya Sayyid Rahmat.

Adapun anak-anak Ki Tarub yang di depan telah disebutkan, yang bernama Nawangsih menikah dengan Lembu Peteng putra Brawijaya yang dipanggil dengan nama mertuanya, yaitu Tarub, dan menggantikan posisinya serta dikaruniai anak bernama Getas Pandu. Adapun anak Ki Tarub yang bernama Nawang Sasi menikah dengan Raden Jaka Kandar yang tinggal di desa Malaya, Bangkalan, Madura dan dikaruniai dua putri yaitu Asiyah dan Dewi Irah.

Sementara itu, anak Ki Tarub yang bernama Nawang Arum menikah dengan Raden Syukur yang menjadi penguasa daerah Wilatikta (Tumenggung Wilatikta).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Raja Pajajaran yang bernama Mundi Wangi memiliki anak laki-laki dari istri kedua yang dinamakan Giyung Menara. Giyung Menara memiliki anak bernama Bambang Wecana. Bambang Wecana memiliki anak bernama Bambang Pamengker yang menolak tunduk pada kekuasaan Raja Majapahit. Lalu ia mengasingkan diri ke sebuah desa di bawah gunung Semeru. Ia memiliki anak bernama Minak Prenggolo. Minak Prenggolo memiliki anak bernama Minak Sembayu yang kemudian menjadi seorang raja di daerah Blambangan. Keterkaitan mereka dengan kisah ini akan dikemukakan nanti.[]

Kisah Sayyid Maulana Ishaq



Adapun mengenai Sayyid Maulana Ishaq yang telah disebutkan, ia adalah saudara Sayyid Ibrahim. Ketika menginjak dewasa, Maulana Ishaq berkelana hingga ke negeri Pasai di Sumatera dan menetap di sana.

Maulana Ishaq memiliki dua anak, yang laki-laki bernama Sayyid Abdul Qadir dan yang perempuan bernama Sarah.

Kemudian Maulana Ishaq pergi ke pulau Jawa menaiki kapal milik warga Gresik dan meninggalkan kedua anaknya bersama ibunya karena keduanya masih kecil. Kapal berlayar dengan tiupan angin sepoi-sepoi hingga sampai ke Gresik, lalu Maulana Ishaq menetap di sana sebentar, kemudian ia pergi ke Surabaya dan masuk ke desa Ampel yang waktu itu kebetulan Sayyid Rahmat sedang shalat menjadi imam bagi tiga orang laki-laki. Yaitu Abu Hurairah,

Ki Wirajaya, dan Ki Bangkuning. Maka Maulana Ishaq menunggu Sayyid Rahmat selesai shalat dan keluar dari masjid. Lalu Sayyid Rahmat mengucapkan salam kepada Maulana Ishaq dan keduanya saling bertanya tentang nama masing-masing dan nama ayah. Sehingga Sayyid Rahmat mengetahui bahwa Maulana Ishaq adalah saudara ayahnya (pamannya).

Maulana Ishaq berkata, "Jadi kamu adalah anakku (keponakanku), karena ayahmu adalah saudaraku." Kemudian Sayyid Rahmat berkata padanya,

"Bahwasanya tidak ditemukan satupun orang muslim di pulau ini kecuali aku (Sayyid Rahmat), saudaraku Sayyid Raja Pendito, dan sahabatku Abu Hurairah. Jadi kami adalah orang muslim pertama di pulau Jawa."

Lalu Maulana Ishaq berkata, "Jadi kalau begitu aku akan memanggilmu dengan sebutan Sunan Maqdam. Aku sebut Sunan karena kamu adalah seorang imam yang dihormati, dan aku sebut Maqdam karena kamu adalah penduduk Jawa yang paling awal masuk Islam."

Kemudian keduanya mengumpulkan orang-orang dan mengadakan tasyakuran untuk menetapkan nama ini bagi Sayyid Rahmat. Sayyid Rahmat tidak henti-hentinya mendakwahkan agama Allah kepada orang-orang dan mengajak mereka untuk menyembah-Nya hingga seluruh penduduk Ampel

dan sekitarnya di Surabaya memeluk agama Islam. Hal itu tidak lain kecuali dengan nasihat (pelajaran) yang baik, penuh hikmah, akhlak yang baik dengan orang-orang, serta diskusi dengan baik dengan mereka sesuai perintah Allah SWT dalam firman-Nya,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (An-Nahl: 125)

Dan firman-Nya,

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan berendah dirilah terhadap orang-orang yang beriman.” (Al-Hijr: 88)

Dan firman-Nya,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 17)

Demikianlah seharusnya para imam dan sepeuh kaum muslimin, harus menggunakan cara yang diridhai sehingga orang-orang akan masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Dikatakan dalam syair:

"Jadilah pemaaf dan perintahlah orang mengerjakan yang baik, sebagaimana kamu diperintah untuk berpaling dari orang-orang bodoh. Bersikap lembutlah semampumu kepada seluruh manusia, dan orang yang memiliki kedudukan, maka akan terlihat baik. Dan ketika dalam kesulitan, pegang teguhlah kesabaran, agar kamu termasuk golongan yang sempurna."

Selang beberapa lama, Maulana Ishaq lantas berpamitan dengan Sayyid Rahmat. Lalu ia keluar dari Ampel berjalan ke arah tenggara mendaki pegunungan dan mengarungi lembah-lembah hingga sampai ke daerah Banyuwangi. Lalu ia naik ke sebuah gunung yang disebut Selangu dan menyepi di situ semata-mata untuk beribadah dengan melakukan shalat fardhu, shalat sunnah, dan berpuasa untuk menggapai ridha Allah SWT, serta menjauhkan diri dari segala kemaksiatan. Juga terus-menerus

mengekang hawa nafsu dan melawan godaan setan, membersihkan dan menyucikan hati dari segala tipuan duniawi seraya bersyukur dan memuji kepada Tuhan dengan memohon agar mampu menghilangkan syirik tersembunyi dalam hati, serta memohon agar dikaruniai iman dan keyakinan yang kuat.

Minak Sembayu, Raja Blambangan yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki seorang putri bernama Sekardadu yang sangat cantik dan memikat hati semua laki-laki hanya dengan melihatnya, seperti yang digambarkan dalam syair:

"Ia berparas sangat cantik seperti purnama dalam kegelapan

*yang menyihir, rambutnya seperti malam gelap gulita.
Dari mulutnya keluar cahaya ketika tersenyum,
seperti kilat yang menyapu cahaya mata orang yang memandang.*

*Ia berjalan tersipu malu dan melenggak-lenggok,
hingga menjadikan orang yang melihatnya seperti orang mabuk.*

*Kedua payudaranya montok saat ia menghadap,
seperti dua buah delima bagi orang yang memandang.
Rambutnya terurai bergelombang saat ia membalikkan tubuhnya,
perawakannya tidak tinggi dan tidak pula pendek."*

Pada saat itu Sekardadu sakit keras hingga menguras tenaga para dokter untuk mengobatinya, begitu pula dengan para dukun. Raja Blambangan pun sangat bersedih karena hal itu, lalu ia mengumpulkan para patih, pangeran, pegawai, dan para hakim, kemudian memerintahkan mereka agar membuat sanyembara dan menyerukan kepada siapapun yang dapat mengobati dan menyembuhkan penyakit sang putri, maka ia akan dinikahkan dengannya dan diberi setengah dari kerajaannya. Maka mereka semua menyeru ke seluruh penjuru negeri, namun tidak membuahkan hasil.

Pada suatu hari salah satu patihnya mengatakan, "Aku melihat ada seorang memakai jubah dan kopiah putih sedang menyendiri di atas gunung Selangu. Kondisi dan tingkah lakunya berbeda dengan manusia pada umumnya. Ketika matahari tergelincir ia berdiri dan meletakkan kedua tangannya di bawah dada, kedua bibirnya bergerak mengucapkan sesuatu yang tidak kami pahami, ia tetap seperti itu hingga membungkuk dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, kemudian berdiri dengan mengangkat kedua tangannya, lalu meletakkan keningnya ke tanah terus duduk, dan pada akhirnya menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika matahari condong ke barat ia melakukan hal seperti itu, dan ketika matahari terbenam ia melakukan hal seperti itu,

begitu juga ketika sebelum terbit matahari, dan itu dilakukannya setiap hari. Jika raja berkenan, kami akan memanggilnya untuk mengobati penyakit tuan putri, barangkali ia bisa menyembuhkannya.”

Maka sang raja pun berkata, “Panggilah lelaki yang kamu bicarakan tadi.” Lalu patih mengutus beberapa orang untuk menemui Maulana Ishaq dan memintanya untuk menghadap Raja Blambangan.

Ketika para utusan tadi mendatangi Maulana Ishaq, mereka memberitahu apa yang diinginkan sang raja. Maulana Ishaq pun memenuhi panggilan sang raja dan turun gunung bersama para utusan sang raja dan turun gunung bersama para utusan. Ketika di hadapan sang raja, raja berkata, “Sesungguhnya aku memiliki seorang putri, ia adalah buah hatiku dan separuh jiwaku, sekarang ia sedang sakit, sudah lama sakitnya. Dan para dokter sudah tidak sanggup mengobatinya. Maka sekiranya kamu memiliki obat untuknya, saya mohon obatilah dia, semoga itu menjadi sebab kesembuhannya.

Sesungguhnya aku telah bernadzar, “Barangsiapa yang bisa mengobati dan menyembuhkannya, maka akan aku nikahkan ia dengannya dan aku berikan setengah kerajaanku kepadanya.”

Maka Maulana Ishaq melaksanakan shalat untuk menghadap Allah, memohon dan berdoa kepada-Nya agar memberikan kesembuhan kepada sang putri. Maka dengan izin Allah, seketika itu juga

sang putri sembuh dan berdiri seolah-olah terlepas dari tali yang mengikatnya. Maka Raja Blambangan menikahkan Maulana Ishaq dengan putrinya dan memberikan setengah wilayah kerajaan kepadanya.

Hal itulah yang menjadi sebab mudahnya menyeru orang-orang ke dalam Islam, sehingga Maulana Ishaq tak henti-hentinya menyerukan Islam sampai banyak penduduk negerinya beragama Islam.

Pada suatu hari, Maulana Ishaq menemui Raja Blambangan dan berkata, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku datang hendak menyeru engkau agar meninggalkan dari menyembah berhala dan mengikuti setan menuju menyembah Allah yang Maha Hidup Kekal dan Maha Mengurus Makhluk-Nya, Dzat yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, Sang Penguasa alam semesta. Maka ucapkanlah *Asyhadu an La Ilaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah.*"

Ketika mendengar ucapan Maulana Ishaq tersebut, wajahnya memerah dan marah seraya meng-hunus pedangnya, lalu berkata,

"Jika kamu tidak keluar dari hadapanku sekarang juga, maka aku akan mencincang tubuhmu." Maka Maulana Ishaq pun lari ke dalam hutan dan menghilang, sementara saat itu istrinya sedang mengandung tujuh bulan. Maka istrinya menangis

di rumahnya karena berpisah dengan suaminya dan diliputi kesedihan. Namun Maulana Ishaq tetap bersembunyi di dalam hutan belantara tak berpenghuni, yang ada hanya binatang buas, maka ia berdoa memohon kepada Allah agar menghukum Raja Blambangan.

Lalu Allah menurunkan wabah dan kematian mendadak, pagi hari sakit lalu tidak sampai petang akan meninggal, banyak rakyat Blambangan yang meninggal dan tidak ada seorangpun yang mampu menghalau petaka tersebut.

Raja Blambangan merasa sangat sedih hingga tidak mempunyai nafsu makan dan tidak bisa tidur, lalu ia berkata, "Sungguh, ini merupakan kesialan lelaki itu (Maulana Ishaq) dan anaknya yang sekarang dalam kandungan putriku. Jika ia lahir, aku akan menghanyutkannya ke laut."

Ketika masa kehamilan telah genap dan tiba saatnya melahirkan, putrinya melahirkan seorang bayi laki-laki yang seolah-olah emas murni, lalu raja mengambilnya dan meletakkannya ke dalam peti lalu memerintahkan agar membuangnya ke laut.

Peti tersebut terbawa ombak lautan dengan perlindungan dan penjagaan dari Allah SWT, dan itu termasuk karomah kewaliannya. Dalam keadaannya seperti itu, sebuah kapal dagang penduduk Gresik melihat peti itu lalu mengambilnya, dan mereka pun

membukanya, ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi yang wajahnya bersinar seperti rembulan.

Mereka adalah para pedagang yang hendak pergi ke pulau Bali. Lalu mereka membawa bayi tersebut hingga tiba di Bali dengan selamat dan mendapat keberuntungan. Setelah urusan dagang mereka selesai, mereka pulang dengan membawa bayi tersebut hingga tiba di Tandes, kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke Gresik dan berlabuh di sana. Lalu mereka menyerahkan bayi tersebut kepada seorang perempuan bernama Nyai Gede yang merupakan putri Sayyid Raja Pendito yang telah disebutkan sebelumnya.

Nyai Gede berkata kepada mereka, "Bayi siapa ini?"

Lalu mereka menjawab, "Bayi ini kami temukan dalam sebuah peti yang mengapung di perairan dekat pelabuhan Blambangan."

Nyai Gede pun sangat bahagia karena ia belum dikaruniai seorang anak, lalu menamai bayi tersebut dengan nama Raden Paku, ia mendidiknya dengan baik dan sangat menyayangnya. Akan tetapi bayi tersebut tidak mau menyusu pada satupun perempuan, dan ia hanya menghisap jemarinya sampai tujuh hari. Setelah itu Nyai Gede memberinya minum susu kambing dan bayi itu mau meminumnya. Inilah kisah tentang bayi tersebut.

Adapun Maulana Ishaq, setelah ia bersembunyi di balik bukit, ia kembali ke daerahnya, yakni Pasai di Sumatera dan berkumpul dengan istri dan kedua anaknya. Lalu ia memberitahu keduanya bahwa mereka memiliki saudara sepupu dari pulau Jawa di sebuah desa bernama Ampel Surabaya yang bernama Sayyid Rahmat. Ia merupakan orang pertama yang beragama Islam di pulau Jawa serta menjadi imam kaum muslimin dan seorang wali yang salih yang mengajarkan ilmu syariat, tarekat, dan hakikat kepada orang-orang.

Tidak lama setelah kembali ke Pasai, ada yang mengatakan tujuh hari jaraknya, Maulana Ishaq wafat. Para ulama dan wali berbondong-bondong menyalati jenazahnya dan setelah itu membawanya ke pemakaman Taman Sari. Mereka berdesak-desakan dan mengiringinya dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW, tasbih, tahmid, tahlil, dan Al-Qur'an dengan harapan semoga pahala bacaan itu dilimpahkan untuk arwah Maulana Ishaq, dan mereka memakamkannya di pemakaman itu. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurah untuk Maulana Ishaq. Inilah kisah Maulana Ishaq.[]

Kisah Sayyid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati) dan Sayyidah Sarah

Adapun perihal kedua anaknya, yaitu Sayyid Abdul Qadir dan Sayyidah Sarah, sepeninggal ayahnya, mereka sepakat untuk berkeliling dunia hingga keduanya sampai di daerah Aden, Jazirah Arab. Lalu keduanya menetap di sana selama beberapa hari kemudian naik kapal yang berlayar menuju Keling selama sebelas hari. Kemudian berlabuh di Keling dan keduanya menetap di sana selama sebulan. Lalu mereka naik kapal lain menuju pulau Jawa dan mengarungi lautan hingga sampai ke sebuah daerah bernama Juwana yang merupakan salah satu pelabuhan di Jawa saat itu.

Setelah turun dari kapal, keduanya menuju ke Surabaya dan sampai ke desa Ampel. Mereka bertanya tentang kediaman Sayyid Rahmat dan bertemu dengan Sayyid Rahmat. Setelah mengucapkan salam, mereka ditanya perihal nama, daerah asal,

dan nama kedua orangtuanya, lalu Sayyid Abdul Qadir berkata,

“Namaku Abdul Qadir dan ini saudariku namanya Sarah. Kami berasal dari negeri Pasai di Sumatera. Ayah kami bernama Maulana Ishaq namun sudah meninggal dan beliau memberitahu bahwa kami memiliki kerabat bernama Sayyid Rahmat yang tinggal di desa Ampel Surabaya di pulau Jawa dan menjadi seorang imam umat Islam di desa tersebut.”

Maka Sayyid Rahmat berkata, “Jadi kamu berdua adalah saudaraku karena ayah kalian adalah saudara ayahku.” Lalu mereka berpelukan dan menangis karena sangat bahagia.

Telah disebutkan bahwa Arya Beriben memiliki dua anak, yang perempuan bernama Madu Retno dan telah menikah dengan Sayyid Raja Pendito. Dan yang laki-laki bernama Jaka Kandar mengambil laku zuhud dan menyendiri di atas gunung untuk fokus beribadah dan melakukan riyadah di sebuah kampung bernama Melaya hingga menjadi salah seorang wali Allah yang terkenal dengan panggilan Sunan Melaya. Dan memiliki seorang putri bernama Asiyah yang diperistri oleh Sayyid Abdul Qadir bin Maulana Ishaq.

Sayyid Abdul Qadir tinggal di sebuah desa bernama Gunung Jati di Cirebon dan menjadi seorang

imam bagi penduduk Cirebon. Ia juga mengambil laku zuhud dengan terus berkhawat (menyendiri) dan melakukan riyadah dengan menyedikitkan makan, meninggalkan nikmat tidur, sibuk dengan ibadah fardhu maupun sunnah, dan terus-menerus seperti itu hingga menjadi seorang wali Allah yang terkenal dengan panggilan Sunan Gunung Jati. Beliau senantiasa mendakwahkan Islam sehingga banyak orang masuk Islam, sementara yang tidak mau masuk Islam lebih memilih masuk ke hutan dan pedalaman karena takut.

Sayyid Abdul Qadir memiliki dua anak, yang laki-laki bernama Abdul Jalil dan yang perempuan bernama Shufiyah. Inilah kisah tentang Sayyid Abdul Qadir.

Pada waktu itu, ada tiga lelaki keturunan Rasulullah SAW dari tanah Arab yakni penduduk Yaman, mereka datang ke pulau Jawa. Mereka bernama Sayyid Muhsin, Sayyid Ahmad, dan Khalifah Husain. Mereka datang ke Ampel dan bertemu dengan Sayyid Rahmat, lalu mereka mengucapkan salam dan ditanya perihal nama dan keperluan mereka. Lalu Sayyid Muhsin berkata,

“Namaku Muhsin, ini saudaraku bernama Khalifah Husain, dan ini namanya Ahmad. Kami datang dari Yaman untuk belajar ilmu syariat, tarekat, dan hakikat kepadamu.”

Lalu Sayyid Rahmat berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya ilmu itu berat, karena jika tidak diamalkan maka akan menyeretnya ke dalam siksa yang berat."

Kemudian Sayyid Muhsin berkata, "Kami memohon perlindungan Allah serta berkah doamu dan doa ayah kami semoga kami kuat mengamalkannya dengan ikhlas."

Maka mereka belajar ilmu-ilmu tersebut dari Sayyid Rahmat, selalu melayani serta menaatinya, dan mengamalkan apapun yang diisyaratkan olehnya hingga mereka menjadi golongan wali Allah.

Telah disebutkan bahwa Sayyid Rahmat memiliki tujuh anak dan telah disebutkan nama-namanya sebelumnya. Adapun Sayyidah Syarifah binti Sayyid Rahmat menikah dengan Haji Utsman bin Sayyid Raja Pendito dan tinggal di sebuah desa dekat gunung yang bernama Mayuran. Ia mengasingkan diri di sana untuk beribadah dan membersihkan hawa nafsu hingga ia menjadi seorang wali Allah yang terkenal dengan panggilan Sunan Mayuran. Ia memiliki anak bernama Amir Husain.

Adapun Sayyidah Muthmainnah binti Sayyid Rahmat menikah dengan Sayyid Muhsin dan tinggal di sebuah desa bernama Wilis. Ia mengasingkan diri di sana untuk menyucikan diri (riyadah), beribadah, dan menjalankan laku para wali hingga menjadi wali

Allah yang terkenal dengan panggilan Sunan Wilis, ia memiliki anak bernama Amir Hamzah.

Adapun Sayyidah Hafshah binti Sayyid Rahmat yang dipanggil Nyai Ageng Meloka, ia menikah dengan Sayyid Ahmad dan tinggal bersamanya di sebuah desa dekat gunung bernama Kemelaka. Sayyid Ahmad mengasingkan diri untuk membersihkan hawa nafsu dan semata-mata beribadah kepada Allah dengan menyedikitkan makan dan tidur. Dan itu terus dilakukan selama tiga tahun hingga ia menjadi wali Allah yang terkenal dengan panggilan Sunan Kemelaka, namun ia tidak memiliki anak.[]

Kisah Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang)



Adapun Sayyid Ibrahim bin Sayyid Rahmat menikah dengan Dewi Irah binti Jaka Kandar dan memiliki anak perempuan bernama Rahel. Sayyid Ibrahim menjadi seorang imam bagi penduduk Lasem dan Tuban, dan tinggal di desa Bonang Lasem. Ia menyepi untuk beribadah di atas bukit Gading dekat pantai dan bersungguh-sungguh dalam melakukan riyadah dengan menyedikitkan makan serta meninggalkan nikmat tidur demi mengekang hawa nafsu. Ia fokus mengerjakan ibadah fardhu dan sunnah semata-mata untuk taat kepada Allah dan menjauhi godaan setan dengan mengasingkan diri dari manusia. Seolah-olah ungkapan yang sesuai untuk menggambarkan dirinya adalah:

“Aku menyendiri dari manusia untuk menghalau maksiat kepada-Mu, aku meninggalkan keluarga untuk melihat-Mu. Seandainya Engkau meng-

halauku dari kecintaan, bimbinglah hati ini agar tidak berpaling dari-Mu. Hilangkanlah kelemahan yang Engkau berikan, dan dengan teguh mengharap ridha-Mu. Sekiranya tidak demikian wahai Dzat yang Maha Mengawasi, aku telah berbuat maksiat kepada-Mu sehingga tidak sudi bersujud kepada selain-Mu. Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang penuh dosa telah datang kepada-Mu, seraya mengakui segala dosa dan telah maksiat kepada-Mu. Jika Engkau mengampuni, maka Engkau memang Dzat yang berhak mengampuni, dan jika Engkau menolakku, lalu siapa lagi yang kuharap selain diri-Mu."

Sayyid Ibrahim senantiasa beribadah seperti itu hingga menjadi pembesar wali Allah yang terkenal dengan panggilan Sunan Bonang. Salah satu karomah yang nampak adalah bekas kening, hidung, lutut, dan ujung kakinya yang berada di atas batu besar sampai sekarang ini. Batu tersebut terkenal dengan nama Pasujudan. Orang-orang masih mengharap berkah sampai sekarang yang berada di atas gunung Bonang. Di sebuah tempat dekat batu tersebut terdapat sebuah makam salah seorang putri Raja Cina bernama Putri Chempa.

Dikatakan bahwa ia masuk Islam dan melihat Sayyid Ibrahim sedang melaksanakan shalat di atas batu, lalu ia terpikat dan menetap di situ sembari menunggu Sayyid Ibrahim selesai shalat, namun

Ibrahim tidak kunjung selesai hingga Putri Chempa meninggal dan dimakamkan di situ. Dan di atas makamnya dibangun sebuah kubah yang tiang-tiangnya terbuat dari tulang ikan.

Dikatakan bahwa salah satu karomah Sunan Bonang adalah dua batu yang berbentuk babi jantan sedang menyerang babi betina. Ceritanya ketika Sunan Bonang berjalan bersama sebagian muridnya, tiba-tiba di depannya ada babi jantan menyerang babi betina. Lalu muridnya berkata kepadanya dan mengira bahwa Sunan Bonang tidak mengetahui ada dua babi tersebut,

“Sesungguhnya di depanmu ada dua babi berkelahi.”

Lalu Sunan Bonang berkata, “Tidak, itu hanya dua buah batu.”

Lalu keduanya menjadi batu dan masih ada hingga sekarang di suatu tempat yang disebut batu babi “Watu Celeng” di desa Karas kecamatan Sedan kabupaten Rembang. Dan masih banyak lagi karomah Sunan Bonang.

Adapun Sayyid Qasim bin Sayyid Rahmat akan disebutkan nanti, karena saat itu ia belum menginjak dewasa.[]

Kisah Sayyid Utsman Haji (Sunan Ngudung)

Adapun Sayyid Utsman Haji, saudara Haji Utsman, ia adalah putra Sayyid Raja Pendito. Ia menikah dengan seorang perempuan bernama Dewi Sari binti Raden Syukur bin Arya Teja yang telah disebutkan di depan. Ia menjadi seorang imam bagi penduduk Jipang dan Panolan. Ia tinggal di sebuah desa bernama Ngudung dan menempuh jalan parawali, mengesampingkan urusan duniawi, dan senantiasa riyadah semata-mata untuk beribadah hingga menjadi seorang wali yang dikenal dengan nama Sunan Ngudung.

Ia memiliki anak perempuan bernama Sujinah dan anak laki-laki bernama Amir Haji.

Adapun Nyai Gede Tundo binti Sayyid Raja Pendito, ia menikah dengan Sayyid Khalifah Husain yang menjadi seorang imam bagi penduduk Madura dan tinggal di sebuah desa bernama Kertayasa. Ia

menyendiri di sana untuk beribadah dan mencari ridha Allah hingga menjadi wali Allah yang terkenal dengan nama Sunan Kertayasa. Ia memiliki anak bernama Khalifah Sughra dan banyak warga setempat yang mengikutinya untuk masuk Islam.

Raden Syukur yang pernah disebutkan sebelumnya, memiliki anak bernama Raden Syahid yang menikah dengan Sayyidah Sarah putri Maulana Ishaq yang merupakan saudari Sayyid Abdul Qadir. Raden Syahid menjadi imam bagi penduduk Dermayu dan Manolan. Ia tinggal di sebuah desa bernama Kalijaga serta menyendiri di sana untuk beribadah, mengasingkan diri, dan membersihkan diri dengan riyadah hingga menjadi wali Allah dan memiliki banyak pengikut dalam taat kepada Allah. Ia senantiasa mengasingkan diri, riyadah, beramal ukhrawi, dan meninggalkan duniawi sepenuhnya.

Ia memiliki tiga anak bernama Raden Said, Sayyid Ruqayyah, dan Sayyidah Rafi'ah.

Kemudian Sayyid Abdul Jalil bin Sayyid Abdul Qadir, Sayyid Amir Husain bin Haji Utsman, Sayyid Amir Haji bin Sayyid Utsman Haji, Raden Said bin Raden Syahid, dan Amir Hamzah bin Sayyid Muhsin, mereka pergi ke Ampel untuk berkhidmah kepada Sayyid Rahmat dan menuntut ilmu dengan beliau. Sementara Sayyid Qasim bin Sayyid Rahmat menjadi ketua mereka dalam belajar.

Telah disebutkan bahwa putra Sayyid Maulana Ishaq dibuang oleh Raja Blambangan kemudian ditemukan oleh para pedagang dari Gresik lalu diserahkan kepada Nyai Gede Tundo Pinatih. Nyai Gede memberinya nama Raden Paku. Lalu mendidik dan mengasuhnya hingga berusia 15 tahun. Kemudian Raden Paku belajar ilmu syariat dan mendengar bahwa di desa Ampel Surabaya terdapat seorang ulama alim yang mengajarkan ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Kemudian ia berkata kepada ibunya,

“Wahai ibu, aku mendengar bahwa di Surabaya ada seorang ulama alim yang terkenal kewaliannya.”

Ibunya pun berkata, “Ya benar, sesungguhnya ia adalah salah seorang wali Allah, namanya Sayyid Rahmat yang dipanggil Sunan Maqdam yang tinggal di desa Ampel.”

Lalu Raden Paku berkata pada ibunya, “Sesungguhnya aku ingin pergi ke sana dan berkhidmah, akan tetapi aku memintamu untuk ikut pergi bersamaku agar menyerahkanku padanya.”

Ibunya berkata, “Kalau begitu baiklah, aku akan pergi bersamamu.”

Kemudian Raden Paku pergi bersama ibunya ke Ampel. Ketika keduanya sampai di sana, ibunya menemui Raden Rahmat dan berkata, “Aku datang untuk menyerahkan anakku kepadamu, karena ia

ingin belajar ilmu-ilmu agama darimu.”

Sayyid Rahmat berkata, “Di mana ia sekarang?”

Ibunya menjawab, “Ia ada di luar sedang berteduh di bawah pohon besar.” Maka Raden Paku dipanggil untuk menghadap Sayyid Rahmat, lalu ia masuk dan duduk di hadapannya.

Ketika melihatnya, Sayyid Rahmat diam dan mengamati wajahnya, dan teringat dengan Maulana Ishaq dan putranya karena kemiripannya.

Lalu Sayyid Rahmat bertanya kepada ibunya, “Ini anak kandungmu atau anak angkatmu?” Ibunya mengabarkan yang sebenarnya sebagaimana yang telah dijelaskan di depan.

Maka Sayyid Rahmat berkata, “Jika apa yang kamu katakan benar, maka ini adalah putra pamanku, dan aku mengangkatnya sebagai anak.

Lalu ibunya berkata, “Andalah yang lebih berhak mengangkatnya sebagai anak, dan aku menyerahkannya kepadamu agar kamu mengajarnya adab dan ilmu-ilmu agama.”

Lalu sang ibu meninggalkan Raden Paku bersama Sayyid Rahmat. Lalu Raden Paku diajari tentang adab, ilmu-ilmu agama, dan laku tarekat Naqsyabandiyah. Inilah kisah tentang Raden Paku.

Telah dikemukakan bahwa Raja Brawijaya memiliki seorang anak dari istrinya yang seorang

perempuan Cina, yang bernama Raden Patah. Raden Patah memiliki saudara seibu bernama Raden Husain, dan keduanya berada di Palembang.

Dikisahkan bahwa keduanya bersepakat untuk pergi ke Ampel untuk berkhidmah ke Sayyid Rahmat dan belajar ilmu darinya. Lalu keduanya berpamitan kepada ayahnya, yaitu Raden Arya Damar, dan ayahnya pun mengizinkan keduanya. Maka keduanya pergi hingga tiba di Ampel dan bertemu dengan Sayyid Rahmat. Raden Rahmat pun bertanya tentang nama dan daerah asal kepada keduanya.

Lalu Raden Patah berkata, "Namaku Patah putra Raja Brawijaya, dan ini saudaraku namanya Raden Husain bin Raden Arya Damar pangeran Palembang. Kami ke sini ingin berkhidmah kepadamu dan belajar ilmu agama darimu." Kemudian keduanya menetap di Ampel dan belajar ilmu-ilmu agama.

Adapun Raden Patah, ia adalah anak yang cerdas, kuat akalnya, dan paham tentang semua ilmu yang diajarkan. Sedangkan Raden Husain adalah anak yang lambat pemahamannya. Maka Raden Patah menjadi seorang yang alim dalam ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Ia sibuk dengan ibadah-ibadah fardhu dan sunnah, menjauhkan diri dari perkara haram maupun makruh. Sementara Raden Husain setelah lama tinggal di Ampel, ia berkata dalam hatinya,

“Bagaimana saudaraku, Patah, fokus dan ber-sungguh-sungguh dalam mempelajari kitab-kitab agama serta menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu tersebut yang mana tidak bisa digunakan untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, seolah-olah ia bukan seorang anak raja.”

Ia pun menyembunyikan hal ini dalam hatinya, dan selang beberapa lama ia berkata kepada Raden Patah, “Wahai saudaraku, bagaimana kita tetap tinggal di sini berkhidmah kepada Sayyid Rahmat di sebuah desa, sementara kita telah memperoleh apa yang kita inginkan, yaitu ilmu-ilmu agama. Bagaimana kalau kita sekarang pergi ke Majapahit dan melayani Raja Brawijaya? Mungkin kita akan beruntung mendapatkan kekuasaan yang tinggi dan kedudukan luhur.”

Maka Raden Patah berkata, “Sesungguhnya aku tidak menginginkan hal itu. Kamu pergilah sendiri ke Raja Brawijaya dan aku akan tetap tinggal di sini berkhidmah pada Sayyid Rahmat untuk riyadah, membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.”

Lalu Raden Husain berkata, “Kalau begitu terse-rah kamu, izinkan aku untuk pergi ke Majapahit.”

Maka Raden Patah berkata, “Kalau begitu pergilah.” Lalu keduanya saling berpamitan, dan Raden Husain pun pergi ke Majapahit diantar sebentar

oleh Raden Patah, kemudian Raden Patah kembali ke Ampel.

Raden Husain terus melakukan perjalanan hingga tiba di Majapahit dan menemui Raja Brawijaya. Lalu ia mencium tanah yang ada di hadapannya, maka Raja pun kaget melihatnya lalu mengamati wajahnya dan teringat dengan putranya Arya Damar karena ada kemiripan. Lalu raja berkata kepadanya,

“Hai nak, siapakah namamu dan dari mana asalmu, dan siapa ayahmu?”

Raden Husain menjawab, “Wahai sang raja, namaku Raden Husain, ayahku bernama Arya Damar pangeran Palembang. Aku datang menemuimu untuk berkhidmah padamu.”

Maka setelah lama berkhidmah pada Raja, ia dijadikan seorang patih dan pindah ke daerah Terung dan dijuluki Pecat Tundo.□

Kisah Raden Paku (Sunan Giri) dan Raden Patah (Sunan Demak)



Telah dikemukakan bahwa Sayyid Rahmat memiliki dua putri bernama Murtiah dan Murtasih. Adapun Murtiah telah menikah dengan Raden Paku yang menjadi seorang imam bagi penduduk Tendes dan tinggal di desa Giri. Raden Paku mengasingkan diri di sana untuk beribadah dan riyadah hingga menjadi seorang wali yang terkenal dengan panggilan Sunan Giri.

Sunan Giri memiliki banyak pengikut yang memeluk agama Islam. Ia memiliki empat anak, yaitu Raden Prabu, Raden Masani, Raden Gua, dan Retnowati.

Adapun Murtasih telah menikah dengan Raden Patah. Setelah lama berkhidmah pada Sayyid Rahmat dan tinggal bersama. Sayyid Rahmat berkata padanya,

“Wahai anakku, pergilah menuju arah barat! Jika kamu sampai ke hutan tebu yang bernama Bintoro, carilah pohon tebu yang wangi. Jika kamu telah menemukannya maka jadikanlah sebagai rumah dan tinggallah di sana.”

Maka Raden Patah menaati perintah Sayyid Rahmat. Lalu ia berpamitan dengan Sayyid Rahmat untuk pergi menuju Bintoro bersama istrinya dan terus melakukan perjalanan hingga sampai di hutan Bintoro lalu mencari sebatang tebu yang wangi. Setelah mencarinya satu persatu, akhirnya ia menemukannya. Maka dari itu daerah dinamakan Demak, yang diambil dari kalimat “Demak-demek” (mencari-cari).

Kemudian Raden Patah mendirikan sebuah rumah dan menetap di sana. Ia menyibukkan diri dengan beribadah, riyadah, mengekang hawa nafsu, menjaga syariat, dan menjalani laku ahli hakikat. Hal itu terus ia lakukan hingga ia menjadi seorang wali yang terkenal dengan sebutan Sunan Demak.

Ia terus-menerus mendakwahkan Islam hingga banyak orang yang masuk Islam dan berbondong-bondong pindah ke Bintoro hingga menjadi sebuah negeri yang besar.

Brawijaya mendengar kabar bahwa Bintoro telah menjadi sebuah negeri yang baru dalam kepemimpinan seseorang yang tidak dikenalnya sehingga ia

pun khawatir mereka memberontak. Maka ia mengutus Raden Husain untuk memastikan apa yang didengarnya.

Raden Husain pergi ke Bintoro dan ternyata pemimpinnya adalah Raden Patah. Ketika ia masuk ke Bintoro, mereka bersalaman dan berpelukan serta menangis bahagia karena telah lama berpisah, lalu saling bertukar informasi.

Kemudian Raden Husain ingin kembali ke Majapahit dan berpamitan kepada Raden Patah. Sesampai di Majapahit, ia menemui Brawijaya dan mengabarkan bahwa yang membangun negeri baru di Bintoro adalah Raden Patah, anak Brawijaya sendiri. Maka Brawijaya mengirim surat kepada Raden Patah yang berisi pengangkatannya sebagai pangeran Demak.

Setelah itu Sayyid Ibrahim memerintahkan Raden Patah untuk membangun masjid untuk shalat jamaah dan shalat Jumat. Maka Raden Patah diperintahkan untuk mengumpulkan kayu-kayu dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membangun masjid.

Sayyid Ibrahim memiliki seorang murid di desa Ngempon, Jatirogo, Tuban yang bernama Nyai Sibelok yang mana suaminya adalah seorang muadzin. Lalu Sayyid Ibrahim memerintahkan suami Nyai Sibelok untuk mengambil rumput alang-alang yang

biasa dipakai untuk atap rumah, agar digunakan untuk atap masjid. Lalu muadzin tersebut mengumpulkan banyak alang-alang dan mengeringkannya.

Kemudian pada suatu hari ia berkata pada istrinya, "Sayyid Ibrahim memerintahkanku untuk mengambil rumput alang-alang dan telah berkumpul banyak, tapi mengapa sampai sekarang belum dikirimkan utusan untuk mengambilnya, padahal sudah kering."

Maka istrinya menjawab, "Mungkin saja belum dibutuhkan, nanti ketika sudah dibutuhkan pasti akan ada yang mengambil."

Lalu Nyai Sibelok pergi ke tanah lapang untuk melihat alang-alang yang dikumpulkan suaminya. Kemudian ia memukulkan selendangnya ke alang-alang tersebut dan semuanya terbang ke Demak. Itulah karomah Nyai Sibelok.

Diceritakan bahwa kedelapan tiang masjid diserahkan kepada delapan tukang kayu, dan mereka diperintahkan agar menyelesaikannya dalam waktu satu malam karena masjid akan didirikan esok harinya. Maka mereka bekerja keras semalam suntuk untuk menyelesaikan pengerjaan tiang-tiang kecuali satu tiang yang belum selesai karena ada satu orang yang tertidur.

Ketika menjelang fajar terbit, mereka (tujuh orang lainnya) membangunkannya dan mereka telah menyelesaikan pekerjaannya. Lalu satu orang ini mengumpulkan potongan-potongan kayu untuk diikat dengan tali dan menjadikannya satu tiang. Sehingga ada satu tiang masjid itu yang terbuat dari potongan kayu (tatal) yang masih ada sampai sekarang. Akan tetapi sekarang tiang tersebut ditutupi dengan lembaran-lembaran logam.

Raden Patah memiliki lima orang anak, yaitu Pangeran Prabu, Raden Trenggono, Raden Bagus Sedo Kali, Kanduruhan, dan Sayyidah Ratiyah.[]

Kisah Sayyid Qasim (Sunan Drajat)

Adapun Sayyid Qasim bin Sayyid Rahmat, ia menikah dengan Sayyidah Shufiyah binti Sayyid Abdul Qadir yang terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati sebagaimana telah disebutkan.

Sayyid Qasim menjadi seorang imam bagi penduduk Lamongan dan Sedayu, dan ia tinggal di desa Drajat. Ia menyendiri di sana untuk fokus beribadah, riyadah, dan membersihkan diri dari hawa nafsu hingga menjadi wali Allah. Ia terus berdakwah dan memiliki banyak pengikut, dan ia dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Ia memiliki tiga orang anak, yaitu Pangeran Rekyo, Pangeran Sendi, dan Sayyidah Wuryan.

Adapun Amir Hamzah bin Sayyid Muhsin (sua-mi Sayyidah Muthmainnah), ia menikah dengan Rafi'ah binti Raden Syahid.[]

Kisah Raden Said (Sunan Muria)

Adapun Raden Said bin Raden Syahid, ia menikah dengan Sujinah binti Sayyid Utsman Haji dan tinggal di desa bernama Muria. Ia menyendiri di sana dan fokus beribadah serta riyadah hingga menjadi seorang wali Allah yang terkenal dengan sebutan Sunan Muria.

Sunan Muria memiliki anak bernama Pangeran Sendi yang tinggal di desa Kadilangu yang terkenal dengan sebutan Pangeran Kadilangu dan dijuluki Pangeran Behi.[]

Kisah Sayyid Abdul Jalil (Sunan Siti Jenar)

Adapun Sayyid Abdul Jalil bin Sayyid Abdul Qadir, ia tidak menikah. Ia belajar ilmu agama kepada Sayyid Rahmat dan menyibukkan diri dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, dan ilmu makrifat. Lalu meningkat ke ilmu Mukasyafah hingga tenggelam dalam kesatuan dan fana dari makhluk secara keseluruhan. Kemudian ia meminta izin kepada Sayyid Rahmat untuk meninggalkan Ampel dan Sayyid Rahmat pun mengizinkannya.

Lalu ia melakukan perjalanan hingga sampai ke sebuah desa bernama Siti Jenar dan mengasingkan diri di sana, menyibukkan diri dengan berzikir dan bertafakkur mencari ridha Allah, tidak tidur malam maupun siang, tidak merasakan lezatnya makan dan minum, kecuali hanya sedikit. Jiwa dan batinnya senantiasa terluapi alam kesucian, hingga apa yang tersembunyi dalam batinnya meresap ke ragan-

ya. - itulah penyebab difatwakannya hukuman mati terhadap dirinya oleh Sayyid Ibrahim secara ilmu zahir. Ilmu hakikat dalam batinnya diserahkan sepenuhnya pada Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dikatakan mengenai dirinya dalam syair:

*"Barangsiapa yang memahami isyarat, maka hendaknya ia menjaganya.
Karena jika tidak, ia akan dibunuh dengan mata panah.
Seperti Al-Hallaj ketika keluar matahari hakikat darinya,
yang mengatakan Ana Al-Haq (Aku adalah Al-Haq)
yang tidak berubah Dzatnya seiring berlalunya zaman."*

Peristiwa itu terjadi ketika Raden Patah menyerukan untuk memerangi Brawijaya, Raja Majapahit. Lalu Sayyid Abdul Jalil berkata kepada utusan Raden Patah,

"Di sini tidak ada Abdul Jalil, yang ada hanyalah Allah." Wallahu A'lam.[]

Kepergian Sayyid Rahmat (Sunan Ampel)

Kemudian Sayyid Rahmat (Sunan Ampel) wafat dan shalat jenazah dihadiri oleh para wali. Dan yang menjadi imam shalat adalah Sayyid Raden Paku (Sunan Giri), lalu mereka memakamkannya di sebelah timur laut kediamannya yang mana makamnya masyhur diziarahi hingga sekarang di Ampel Surabaya.

Kemudian setelah itu para wali Jawa berkumpul, mereka adalah Sayyid Ibrahim, Sayyid Raden Paku, Raden Syahid, Sayyid Qasim, Sayyid Abdul Qadir, Sayyid Raden Said, Sayyid Amir Haji, Sayyid Muhsin, Sayyid Haji Utsman, Raden Patah, Sayyid Utsman Haji, Raden Jaka Kandar, dan Sayyid Khalifah Sughra.

Mereka bermusyawarah untuk mengangkat seorang imam bagi kaum muslimim. Raden Paku mengatakan, "Tidak ada seorangpun dari kita yang pan-

tas untuk menjadi khalifah Islam dan imam kaum muslimin kecuali Raden Patah, maka baiatlah dirinya." Maka para wali yang hadir menyetujuinya dan membaiatnya, sehingga Raden Patah menjadi imam kaum muslimin. Kemudian Raden Patah kembali ke Demak dan mendirikan kerajaan.

Setelah itu Raden Patah mengumpulkan para wali dan tokoh umat Islam. Ketika mereka berkumpul, Raden Patah berkata,

"Wahai tuan-tuan yang mulia, sesungguhnya aku mengumpulkan kalian untuk meminta pendapat kalian mengenai suatu perkara yang merupakan suatu kewajiban dalam Islam, dan aku sendiri melihat bahwa saat ini umat Islam telah bertambah banyak. Aku berpandangan bahwa jihad telah wajib bagi mereka karena jumlah mereka sudah banyak. Sementara Raja Brawijaya dan para pendukungnya serta kaumnya masih tetap dalam kekafiran. Bukankah diwajibkan bagi kita untuk memerangi mereka di jalan Allah dan meninggikan kalimat-Nya? Apabila kalian sependapat denganku, kami akan memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan jihad dan peralatan perang. Aku menunggu jawaban dari kalian semua." Lalu mereka semua sependapat dengan Raden Patah dan memberikan restu untuk menjalankan langkah mulia itu.

Kemudian mereka bermusyawarah mengenai siapa yang menjadi pemimpin pasukan dan panglima perang. Raden Paku berkata,

“Sesungguhnya yang paling pantas untuk menjadi panglima perang menurutku adalah Sayyid Utsman Haji.”

Mereka pun menyetujuinya serta mengangkat Amir Husain dan Amir Hamzah bin Sayyid Muhsin mendampingi Utsman Haji.

Kemudian mereka mengumpulkan para prajurit, mengorganisir pasukan, mempersiapkan persenjataan, dan segala hal yang diperlukan dalam jihad. Lalu mereka semua berkumpul di Demak.[]

Kemeluk Perang antara Majapahit dan Demak

Di Majapahit pada waktu itu terdapat lelaki bernama Arya Tanduran yang memiliki tiga putra, yaitu Gajah Mada, Gajah Waila, dan Gajah Sina. Ketiganya merupakan para patih Raja Brawijaya. Adapun Gajah Mada, ia diserahi urusan pertempuran, sedangkan Gajah Waila diserahi urusan pajak, sedang Gajah Sina diserahi urusan pasukan perang.

Telah dikemukakan bahwa Brawijaya memiliki seorang anak bernama Raden Gugur yang menjadi wakilnya. Dan Raden Gugur memiliki dua anak bernama Lembu Nasraya dan Lembu Kanigoro. Keduanya menjadi penguasa wilayah Majapahit.

Telah disebutkan bahwa Brawijaya menjadikan Raden Husain bin Arya Damar sebagai pangeran di Terung dan dijuluki Pecat Tundo.

Istri Brawijaya yang berasal dari Ponorogo memiliki seorang saudara bernama Dandang We-

cana dan diangkat menjadi seorang pangeran Majapahit. Ia memiliki anak bernama Raden Banjar yang tinggal di desa Tengger dan dijuluki Dandang Wurahan.

Istri Brawijaya lainnya memiliki saudara yang bernama Ulung Kembang dan diangkat menjadi pangeran di Bangkalan Madura.

Ketika Utsman Haji hendak keluar dari Demak bersama para pasukan, ia mengenakan jubah bermantera yang dinamakan Onto Kesuma. Setelah berpamitan dengan Raden Patah, ia keluar menaiki kuda hitam di barisan terdepan dengan diikuti para pasukan berpayung kuning lengkap dengan panji-panji di depan dan belakang serta tabuhan gendang dan tiupan terompet perang.

Amir Husain berjalan di sebelah kanannya menaiki kuda belang hitam putih, sementara Amir Hamzah di sebelah kirinya menaiki kuda kelabu.

Mereka berjalan bersama para pasukan seperti sekelompok singa terlatih yang terbungkus baju besi, tidak ada sedikitpun rasa takut dalam wajah mereka. Mereka ini digambarkan dalam sebuah alunan syair:

*"Kami adalah bintang-bintang malam dan rembulan yang
menjadi panglima (petunjuk)
bagi orang yang menyusuri jalan-jalan petunjuk.*

Kami menyeru semua orang kepada petunjuk dan kebenaran.

Kami adalah para singa terlatih bagi setiap kaum yang melawan.

Kami bukanlah singa pelosok desa, namun kami adalah singa negeri-negeri berperadaban.

Kami semua pemangsa musuh, memerangi kaum kafir yang enggan dan lari.

Dengan jihad kami mengharap ridha Tuhan seluruh makhluk, selalu berharap limpahan pahala akhirat.

Wahai Tuhan kami, berilah kami pertolongan untuk menumpas kerusakan."

Mereka terus berjalan hingga sampai ke hutan Tunggarona lalu berhenti di sana dan mendirikan tenda-tenda. Kemudian Utsman Haji mengirimkan surat kepada Raja Majapahit, lalu mereka melihat ada seorang lelaki naik kuda dan mereka menghentikannya. Lalu Utsman Haji bertanya kepadanya,

"Siapa kamu wahai pemuda?"

lelaki tersebut menjawab, "Aku adalah penduduk desa Cakar Ayam, dan aku adalah kepala desa yang diutus Raja Brawijaya untuk berburu rusa."

Lalu Utsman Haji berkata padanya, "Maukah kamu membawa sepucuk surat yang hendak aku kirimkan kepada Raja Brawijaya?"

Lelaki tersebut menjawab, "Ya, dengan penuh rasa hormat." Maka lelaki itupun membawa surat untuk Brawijaya, dan ia langsung memacu kudanya hingga sampai ke Majapahit.

Sesampai di Majapahit, lelaki tadi menemui Raja Brawijaya yang sedang bersama para pangeran dan patih, lalu ia menyerahkan surat kepada Raja Brawijaya, lalu dibukalah surat itu yang isinya,

"Dari Utsman Haji yang dijuluki Sunan Ngu-dung kepada Raja Brawijaya penguasa Majapahit. Sesungguhnya aku adalah utusan Raja Raden Patah dari kerajaan Demak. Sang Raja mengutusku dengan beberapa pasukan untuk mengajakmu dan seluruh penduduk negerimu untuk masuk agama Islam. Namun jika kalian menolaknya maka kami telah bersiap untuk berperang dengan kalian, dan jika golongan lelaki kalian sudah bosan hidup, maka temui kami di hutan Tunggara. *Wassalam.*"

Setelah Raja Brawijaya selesai membaca surat itu, ia berkata kepada patihnya Gajah Sina, "Wahai patih, sesungguhnya Raden Patah telah mengirimkan pasukan bersenjata untuk memerangi kita, dan mereka sudah berada di hutan Tunggara. Temui mereka bersama 20 ribu pasukan dan ditemani putra Ki Jaran Penoleh.

Gajah Sina dan para pasukan bergerak ke hutan Tunggara dan ketika sampai di

sana, terjadilah peperangan antara dua kelompok pasukan dan terus berkecamuk hingga jatuh banyak korban serta belum ada kelompok yang kalah maupun menang. Kemudian Gajah Sina menyeru pasukan muslimin untuk berduel, maka keluarlah Amir Husain melawan Gajah Sina. Keduanya saling menyerang hingga Amir Husain tertusuk pedang dan mati syahid. Semoga Allah melimpahkan ridha kepadanya dan menempatkannya di surga sebagai balasan untuknya.

Kemudian keluarlah Amir Hamzah untuk melawan Gajah Sina dan keduanya terlibat saling serang namun tidak ada yang kalah. Maka keluarlah Utman Haji bersama tiga prajurit dan ia berhasil menusuk bahu Gajah Sina dengan tombak lalu mengarahkan ke arah dadanya hingga Gajah Sina tewas. Semoga Allah menempatkan ruhnya ke neraka dan tempat terburuk.

Saat itu pasukan muslim hanya tersisa 30 orang, sementara banyak pasukan lain yang datang dari Majapahit lengkap dengan senjata. Maka pasukan muslim memisahkan diri menjadi tiga kelompok. Satu kelompok menyerang dari arah kanan, satu kelompok dari arah kiri, dan satu kelompok dari tengah. Hingga perang kembali berkecamuk dan banyak korban yang terluka dan berjatuh dari pasukan kafir dan akhirnya mereka kalah.

Dengan kekalahan tersebut, Arya Jambul melarikan diri kembali ke Majapahit dan menghadap Raja Brawijaya seraya menangis dan berkata,

“Sesungguhnya patih Gajah Sina telah terbunuh dan pasukanmu hanya tersisa sedikit, maka dari itu aku bergegas kembali menghadapmu untuk mengabarkan apa yang terjadi pada mereka.” Inilah kisah tentang Gajah Sina dan Arya Jambul.

Adapun kaum muslimin, mereka melarikan diri ke hutan Kerawang dan jumlah mereka hanya tersisa sebelas orang. Lalu mereka bermusyawarah untuk mengutus salah seorang dari mereka ke Demak untuk mengabarkan kepada Raden Patah apa yang terjadi pada mereka dan kaum kafir. Serta menanyakan bala bantuan pasukan dan meminta izin untuk menyerang pasukan kafir kedua kalinya.

Lalu salah seorang dari mereka berangkat ke Demak. Setelah menghadap khalifah dan mengabarkan apa yang terjadi pada mereka dan kaum kafir, khalifah berkata kepada patih Abdus Salam,

“Wahai Abdus Salam, sesungguhnya Utsman Haji mengirimkan utusan mengabarkan bahwa Amir Husain telah gugur syahid, dan jumlah pasukan muslimin tersisa sebelas orang. Lalu ia meminta bala bantuan pasukan. Sekarang ia bersembunyi di hutan Kerawang. Maka kumpulkanlah prajurit dan kirim mereka ke Utsman Haji.”

Maka Abdus Salam keluar dari hadapan khalifah, ia menabuh genderang dan terompet seraya menyeru orang-orang agar bersiap-siap untuk berperang. Ketika mereka sudah berkumpul, ia berkata kepada mereka,

“Sesungguhnya khalifah sudah mengutus satu pasukan yang dipimpin oleh Utsman Haji untuk memerangi kaum kafir Majapahit. Lalu Utsman Haji mengirim utusan kepada khalifah untuk meminta tambahan pasukan, oleh karena itu aku mengumpulkan kalian. Maka susullah teman-teman kalian untuk membantu mereka dan carilah Utsman Haji. Karena sekarang ia bersembunyi di hutan Kerawang.”

Mereka pun mematuhi arahan tersebut, lalu khalifah berkata kepada patih Abdus Salam,

“Panggilkan Haji Utsman agar menghadapku.”

Maka dipanggillah Haji Utsman, dan setelah di hadapan khalifah, khalifah berkata kepadanya,

“Sesungguhnya anakmu telah gugur sebagai syahid dan aku ingin agar kamu menggantikan posisinya. Maka pergilah menemui Utsman Haji dengan memimpin pasukan ini.”

Haji Utsman pun mematuhi perintah khalifah, lalu ia berpamitan dan keluar bersama pasukan dengan menaiki kuda hitam hingga sampai ke hutan Kerawang.

Setelah bertemu dengan Utsman Haji dan mengucapkan salam, mereka bermusyawarah mengenai peperangan. Inilah kisah tentang kaum muslimin.

Adapun perihal Raja Brawijaya, ketika ia mendengar penuturan Arya Jambul, ia berkata kepada Patih Gajah mada,

“Wahai patih, kirimlah dua utusan ke Pengging dan Ponorogo untuk meminta bantuan pasukan.”

Maka Gajah Mada pun mengirimkan dua utusan dengan membawa surat dari Brawijaya. Ketika utusan sampai ke Pengging dan bertemu dengan Pangeran Andayaningrat, ia menyerahkan surat tersebut dan kemudian dibuka, yang isinya,

“Dari Raja Brawijaya kepada Pangeran Andayaningrat. Penting untuk dikabarkan bahwa Majapahit kedatangan pasukan kaum muslimin dari Demak, maka segeralah kirim bantuan pasukan untuk memerangi mereka.”

Setelah membaca surat tersebut, Andayaningrat memerintahkan untuk menabuh genderang dan terompet serta mengumpulkan pasukan. Ketika pasukan telah terkumpul, ia berkata kepada mereka,

“Sesungguhnya aku mengumpulkan kalian karena aku ingin membantu Raja Majapahit yang sekarang berperang melawan pasukan kaum muslimin. Maka berangkatlah bersamaku.” Mereka pun

patuh kepada perintah tersebut. Lalu mereka keluar menuju Majapahit.

Ketika Arya Dandang Wuruhan, kepala desa Tengger, mendengar bahwa Pangeran Andayaningrat keluar bersama pasukan ke Majapahit untuk berperang, ia mengambil tombak dan panah lalu naik kuda menuju Majapahit hingga sampai di sana dan bertemu dengan ayahnya, Dandang Wecana. Inilah kisah tentang utusan Brawijaya yang dikirim ke Pengging.

Adapun utusan yang dikirim ke Ponorogo, sesampainya di sana ia menghadap Bethoro Katung, putra Brawijaya, lalu ia menyerahkan surat dari ayahnya. Setelah selesai membacanya, ia mengirim utusan ke Pangeran Luwanu dengan membawa sepucuk surat.

Maka utusan tersebut pergi menghadap Pangeran Luwanu dan menyerahkan surat tersebut yang isinya,

“Telah sampai kepadaku sebuah surat dari ayahku, Raja Brawijaya, bahwa pasukan Demak telah datang ke Majapahit, dan patih Gajah Sina telah terbunuh dalam peperangan. Maka aku berharap saudaraku, Pangeran Luwanu, mau mengirimkan bala tentara ke Majapahit untuk membantu Raja Brawijaya, namun sebelum ke Majapahit, aku harap kamu datang terlebih dahulu ke Ponorogo.”

Maka Pangeran Luwanu memerintahkan untuk mempersiapkan kuda hitam dan mengambil tombak, lalu ia menaiki kuda dan memacunya hingga sampai ke Ponorogo. Setelah bertemu Bethoro Katung, ia duduk dan Bethoro Katung berkata kepada saudaranya Dipati,

“Wahai saudaraku, pergilah kamu dan saudaramu Sudara bersama para pasukan.” Lalu keduanya berpamitan dan berangkat. Dipati menaiki kuda hitam dan Sudara menaiki kuda belang. Setelah mereka sampai di Majapahit, di sana telah berkumpul para pangeran dan patih sedang bermusyawarah tentang urusan peperangan.

Ketika pasukan muslimin datang ke Kerawang, patih Andayaningrat mendengar hal itu, maka ia datang menemui Brawijaya dan mengabarkan hal tersebut. Lalu Brawijaya memerintahkan para patih dan pangeran untuk menemui pasukan muslimin. Brawijaya berkata kepada patih Gajah Mada,

“Pergilah dan posisimu dalam melindungi negara akan digantikan patih Arya Baha` dan patih Lembu Nisraya serta pasukannya.”

Brawijaya mengangkat putranya Raden Gogor menjadi komandan pasukan. Sementara itu patih Pecat Tundo dari Terung bersama pangeran Lawung, pangeran Terosaba, dan pangeran Sukadana datang bersama 2000 prajurit. Lalu para pasukan yang su-

dah berkumpul di Majapahit keluar hingga tiba di hutan Kerawang.

Pasukan Majapahit dibagi menjadi tiga untuk bergantian. Di sanalah pasukan muslimin dan kafir bertemu, hingga perang berkecamuk di antara mereka dengan tebasan pedang, tusukan tombak, serta lemparan panah, senapan, dan mesiu.

Tak terhitung korban dari pasukan kafir, sementara dari pasukan muslimin ada 1010 pasukan gugur. Tidak berselang lama datang bala bantuan dari Majapahit dengan banyak persenjataan, lalu keluarlah Amir Hamzah dan Haji Utsman serta para prajuritnya untuk menghalau mereka.

Kemudian salah seorang dari pasukan Majapahit bernama Ulung Kembang yang merupakan ipar Brawijaya dan penguasa Berangkal, berkata kepada pasukan Muslimin,

“Wahai orang-orang muslim, jika kalian sudah bosan hidup, maka majulah ke sini, aku adalah Ulung Kembang.”

Lalu keluarlah Amir Hamzah dan keduanya duel. Tidak lama kemudian Amir Hamzah berhasil menusuk dada Ulung Kembang hingga jatuh tersungkur dan mati. Semoga Allah menyegerakan ruhnya ke neraka dan tempat terburuk.

Kemudian patih Dandang Wecana keluar mene-

musi panukan muslimin dan dihadapi Amir Hamzah. Lalu keduanya pun terlibat perang tandang dan saling adu pukul dengan tombak masing-masing hingga keduanya kelelahan dan beristirahat makan dan minum.

Ketika kekuatan keduanya kembali keduanya berdiri dan melanjutkan duel tadi namun tidak ada yang kalah maupun menang. Lalu Haji Utsman menghampiri keduanya dan berkata,

"Tidak selayaknya kamu saling pukul dengan dua tombak, namun semestinya dengan satu tombak saling bergantian."

Lalu Haji Utsman mengambil tombak Amir Hamzah dan berkata kepada Dandang Wecana, "Hai orang kafir, cepat tusuk!"

Maka Dandang Wecana pun menusuk Amir Hamzah, namun tidak mempan dan tombak tersebut putah. Lalu Haji Utsman berkata, "Hai orang kafir, pinjami Amir Hamzah tombakmu!"

Setelah dipinjami tombak, Haji Utsman berkata, "Hai Amir Hamzah, cepat tusuklah dia!" Maka Amir Hamzah segera menusuk dada Dandang Wecana hingga mati. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Anak Dandang Wecana yang bernama Dandang Wuruhan sangat marah ketika mendengar ayahnya

terburuk. Lalu ia keluar menemui Amir Hamzah dengan membawa tombak untuk membalaskan dendam kematian ayahnya. Maka keduanya terlibat duel saling memusuk dengan tombak namun tidak lama kemudian Amir Hamzah berhasil melukai Dandang Wuruhan dengan tusukan tombak hingga terjatuh dan mati. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Kemudian setelah itu Lembu Kanigoro putra Raden Gogor yang merupakan cucu Brancijaya keluar, maka ia dan Amir Hamzah berperang dan saling memusuk. Lalu datanglah Haji Utsman dan memusuk Lembu Kanigoro dari belakang hingga menembus dadanya dan tersungkur mati. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Kemudian patih Pecat Tundo berkata kepada para pimpinan negerinya, ketiganya adalah Sukadana, Terosaba, dan Lawang.

"Pergilah kalian bersama para prajurit tempur untuk memerangi pasukan muslimin."

Mereka pun pergi hingga tiba di medan perang, maka peperangan antara dua kelompok berkecamuk dan banyak korban berguguran dari pihak kafir.

Ketiga pimpinan kafir tidak henti-hentinya bertempur sampai pasukan muslimin tersisa sedikit hingga mereka berhadapan dengan Utsman Haji

dan mereka merasa segan lalu berbalik. Utsman Haji berkata kepada saudaranya Haji Utsman,

“Hai saudaraku, perintahkanlah para prajurit yang kami tinggal di Tunggarana agar mereka maju ke medan tempur untuk menghancurkan pasukan kafir.”

Maka Haji Utsman memerintahkan pasukannya untuk maju, namun akhirnya pasukan tersebut habis tak tersisa, karena semuanya gugur. Kemudian ketiga panglima Majapahit kembali berperang, namun tidak lama kemudian mereka lari dan kembali ke patih Pecat Tundo lalu berkata kepadanya,

“Wahai tuan, sesungguhnya kamu telah mengangkat kami sebagai panglima perang, lalu kami berperang melawan kaum muslimin hingga pasukan kami tersisa sedikit. Kemudian kami marah kepada musuh-musuh kami dan kami pun maju memerangi mereka dan terus memerangi mereka hingga jumlah pasukan mereka tersisa sedikit. Lalu panglima mereka keluar menemui kami dan kami takut lalu kami lari.”

Patih Pecat Tundo berkata kepada patih Andyaningrat, “Pergilah kamu bersama pangeran Luwanu dan Raden Sudara untuk memerangi musuh.” Lalu mereka pergi ke medan perang dengan menaiki kuda dengan membawa pedang.

Ketika mereka sampai di medan perang, berkecamuklah peperangan antara mereka dan pasukan muslimin hingga banyak korban berguguran dan pasukan muslimin hanya tersisa sembilan orang, dan perang belum berakhir hingga matahari terbenam. Lalu masing-masing kelompok kembali ke markasnya.

Haji Utsman berkata kepada saudaranya Utsman Haji bahwa para prajurit telah terbunuh dan hanya tersisa sembilan orang, maka sebaiknya kita kembali dari sini untuk meminta bala bantuan. Jika kita sudah mendapat bantuan, kita kembali lagi berperang. Maka Utsman Haji berkata,

“Baik lakukanlah apa yang menurutmu baik, aku mematuhimu.”

Lalu mereka melakukan perjalanan hingga sampai ke hutan Jawo dan singgah di sana. Kemudian Utsman Haji mengirim utusan dengan membawa surat kepada ayahnya Sayyid Raja Pendito yang tinggal di wilayah Risbaya.

Ketika utusan tersebut datang dan menyerahkan surat kepada Sayyid Raja Pendito yang isinya dari Utsman Haji untuk Sayyid Raja Pendito, setelah mengucapkan salam,

“Sungguh penting kami mengabarkan bahwa saya telah diutus oleh Raja Demak untuk memerangi Raja Brawijaya dan pasukan kafir, kami telah

berperang hingga sekarang, namun jumlah pasukan kami tersisa sedikit. Oleh karena itu kami berharap kebaikan anda agar membantu kami dengan mengirimkan bala tentara, sekarang kami menyelamatkan diri di hutan Jawo. *Wassalam.*”

Setelah selesai membaca dan memahami isinya, Raja Pendito menulis surat dan mengirim seorang utusan kepada Khalifah Husain, yaitu seorang pangeran (penguasa) di Kertayasa. Ketika utusan tersebut datang, ia menyerahkan surat kepada Khalifah Husain lalu dibukalah surat itu yang isinya dari Sayyid Raden Pendito untuk Khalifah Husain di Kertayasa, setelah mengucapkan salam,

“Pengirim surat ini memberitahukan bahwa aku telah menerima surat dari Utsman Haji yang meminta bantuan pasukan untuk memerangi kaum kafir Majapahit karena jumlah pasukannya hanya tersisa sedikit dan mereka sedang bersembunyi di hutan Jawo. Maka aku berharap darimu agar bersedia mengirimkan bantuan pasukan. *Wassalam.*”

Setelah selesai membaca surat, Khalifah Husain memerintahkan untuk menabuh genderang dan terompet untuk menginformasikan perang. Lalu orang-orang berkumpul dan dikatakan pada mereka,

“Aku mengumpulkan kalian karena aku hendak memerangi kaum kafir Majapahit, maka pergilah

bersamaku!" Mereka pun mematuhi.

Dikisahkan bahwa ada seorang lelaki bernama Ki Cendana. Ia memiliki dua anak bernama Mas Bendara Marma dan Jusup. Keduanya ingin ikut berperang di jalan Allah bersama Khalifah Husain, lalu keduanya menemui Khalifah Husain bersama 40 orang laki-laki dan meminta izin ikut berperang bersamanya.

Maka Khalifah Husain pun mengizinkan mereka dan berpesan agar mereka meniatkan jihad di jalan Allah. Kemudian Khalifah Husain bersama putranya, Khalifah Sughra, dan 40.000 pasukan keluar untuk berperang dan berjalan hingga sampai ke hutan Jawo.

Pada saat itu Raden Prabu bin Raden Paku mendengar bahwa Sayyid Haji Utsman dan saudaranya Utsman Haji berada di hutan Jawo untuk berperang, lalu ia berkata kepada istrinya,

"Wahai istriku, hendaknya kamu menjaga dirimu, sesungguhnya aku hendak pergi berjihad di jalan Allah bersama para wali Allah."

Lalu ia menaiki kudanya dan berjalan sampai ke Jawo. Ia bertemu Sayyid Haji Utsman dan Utsman Haji, setelah bersalaman, ia berkata pada keduanya,

"Aku ingin ikut berjihad bersama kalian."

Keduanya menjawab, "Baiklah, lakukan yang

menurutmu baik, segala puji bagi Allah.”

Saat itu penguasa wilayah Pakis yang bernama Jaran Pemburu mendengar bahwa pasukan Islam telah berada di hutan Jawo, lalu ia memanggil empat orang pembesar kaumnya, yaitu Karsani, Kalangan, Ardi Sari, dan Gajah Mungkur, lalu berkata,

“Sesungguhnya tentara Islam telah berada di hutan Jawo, dan mereka hendak memerangi Majapahit. Aku mengajak kalian untuk mengumpulkan kaum kalian lalu memerangi mereka bersamaku.”

Mereka berkata, “Menurut kami, kami akan menemui mereka di jalan mereka, lalu kami akan memerintahkan mereka agar kembali. Jika mereka menolak, maka kami akan memerangi mereka.”

Lalu Jaran Pemburu menjawab, “Ya, bagus.”

Lalu mereka mengumpulkan kaumnya dan melakukan perjalanan hingga sampai ke suatu tempat bernama Mojoler dan singgah di sana. Utsman Haji dan pasukannya berjalan sampai ke Mojoler dan penguasa Pakis mengetahui kedatangan mereka, lalu ia berkata kepada empat orang tadi bahwa pasukan Islam telah datang, maka temuilah mereka.

Setelah kedua kelompok berhadap-hadapan, perang pun berkecamuk di antara kedua pasukan hingga pasukan Pakis habis terbunuh dan tersisa empat orang tadi. Lalu mereka keluar berperang

dan bertemu dengan Bendoro Marma dan Bendoro Jusup serta kaumnya, maka mereka pun berperang hingga pasukan kaumnya tak tersisa seorangpun.

Lalu Bendoro Marma datang ke Ardi Sari dan keduanya terlibat bentrok sebentar, kemudian Bendoro Jusup datang dan berhasil menusuk Ardi Sari hingga mati. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Dengan terbunuhnya Ardi Sari, ketiga orang sisanya yaitu Gajah Mungkur, Kalangan, dan Karsani marah terhadap pasukan muslimin, lalu memerangi kaum muslimin tersebut hingga tersisa sedikit.

Khalifah Husain dengan pedang mengkilap di tangannya keluar dan ia ditusuk tombak oleh ketiga orang tersebut namun berhasil ditepis oleh pedangnya dan tombak merekapun patah. Lalu mereka menghunus pedang dan menghujamkan ke Khalifah Husain namun tidak mempan, begitu pula sebaliknya, dan mereka terus saling menyerang hingga ketiga orang tersebut kehabisan nafas karena kelelahan dan terjatuh. Semoga Allah mempercepat mereka ke neraka dan tempat terburuk. □

Pasukan Majapahit

Terpojok lalu Bangkit

Ketika pangeran Pakis melihat para prajuritnya terbunuh semua dan hanya tersisa satu, ia langsung memacu kudanya dengan cepat layaknya burung terbang hingga sampai ke Majapahit menghadap Raja Brawijaya dan berkata padanya,

“Para pasukan muslimin hendak menembus masuk ke Majapahit, dan sekarang mereka berada di hutan Mojoler. Aku dan para pasukanku telah memerangi mereka namun hanya diriku saja yang tersisa, lalu aku kembali menghadap untuk memberitahumu tentang itu.”

Raja Brawijaya berkata kepada patih Gajah Mada, “Raden Arya Jaran Pemburu mengabariku bahwa pasukan muslimin sekarang berada di hutan Mojoler, mereka ingin masuk ke Majapahit untuk memerangi penduduknya. Maka kumpulkanlah para pasukan dan persiapkan peralatan perang lalu

kamu pergi denganmu bersama para pasukan untuk menghadapi pasukan musuh. Ajak pula Raden Karta pangeran Mojosari, Raden Jaran Pemburu, dan pangeran Pakis.”

Lalu mereka semua mematuhi perintah raja dan berpamitan untuk keluar bersama pasukan kalajengking. Mereka berjalan, membentangkan panji-panji, memukul genderang, meniup terompet, namun matahari terbenam ketika mereka sampai ke Mojolebak, lalu mereka singgah di sana.

Adapun Utsman Haji, ia bersama pasukannya berjalan hingga sampai ke Mojolebak dan melihat bahwa orang-orang kafir berada di sana, maka ia membagi pasukannya menjadi tiga kelompok. Satu kelompok yang dipimpin oleh Khalifah Sughra maju terlebih dahulu ke medan perang.

Pangeran Pakis berkata kepada Raden Sudara bahwa pasukan muslimin telah datang maka ia mengintruksikan agar bersiap-siap. Kemudian mereka bangkit untuk mencegat pasukan muslimin dan terjadilah pertempuran di antara kedua pasukan hingga banyak korban berjatuhan di pihak pasukan muslimin, dan pasukan kafir hanya tersisa tiga orang, yaitu Raden Sudara, Pangeran Mojosekar atau Mojosari, dan Pangeran Pakis.

Kemudian Raden Sudara dan Pangeran Mojosari pergi dan menyerbu pasukan muslimin dengan

gigih hingga pasukan muslimin tersisa sedikit. Lalu Khalifah Sughra keluar dengan membawa tombak dan berkata,

“Wahai orang-orang kafir, majulah kalian semua.”

Maka majulah Pangeran Mojosari dan ia menghantam Khalifah Sughra dengan tombaknya namun berhasil dipatahkan. Khalifah Sughra membalas menghantamnya dengan tombak dan mengenai dadanya hingga berhasil jatuh dan tumbang. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Kemudian setelah itu majulah Raden Sudara menghadapi Khalifah Sughra dan keduanya saling menghantam dan menusuk, maka datanglah Amir Hamzah dan ia menusuk Raden Sudara dengan tombak. Kemudian datang lagi seseorang yang menyusuknya dengan tombak namun ditepis, dan datang pula seseorang bernama Aceng Marwi dengan membawa kulit kelapa yang dilumuri kapur serta tongkat dari dahan pohon bernama walikokon di tangannya, lalu ia berkata kepada Amir Hamzah,

“Tenang tuan, aku yang akan membunuh si kafir ini untukmu.”

Maka ia pun bergerak menuju Raden Sudara, dan Raden Sudara menusukkan tombaknya ke

Aceng. Namun Aceng menangkisnya dengan tongkat hingga tombak tersebut patah. Kemudian Raden Sudara menghunus pedangnya dan menghujamkan ke Aceng Marwi namun tidak berhasil melukainya. Kemudian Aceng melemparkan kapur ke mata Raden Sudara hingga tidak bisa membuka matanya. Saat itulah Aceng Marwi memukulnya dengan tongkat lalu berteriak memanggil pasukan Madura, lalu mereka datang dan menyeret Raden Sudara serta memukulinya hingga mati. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Ketika Pangeran Pakis mengetahui bahwa Raden Sudara telah mati, ia segera memacu kudanya dan berkata, "Wahai orang-orang muslim, berkumpullah kalian menghadapiku jika kalian jantan." Maka pasukan muslimin pun mendatangnya.

Ketika ia tersadar tidak mampu menghadapi pasukan muslimin, ia berbalik kabur menuju Majapahit dan menghadap Raja Brawijaya seraya berkata,

"Wahai Tuanku, aku menghadapmu hendak mengabarkan bahwa Raden Sudara dan Pangeran Mojosekar telah mati dalam peperangan dan prajurit perang hanya tersisa diriku, sekarang terserah kamu."

Setelah mendengar penuturan pangeran Pakis, Raja Brawijaya berkata kepada patih Gajah Mada,

“Pangeran Pakis datang mengabarkan bahwa Pangeran Mojosari dan Raden Sudara serta para prajurit semuanya terbunuh dalam perang, maka keluarlah kamu bersama patih Pecat Tundo dan Raden Gogor bersama 90.000 pasukan untuk menghadapi musuh.”

Setelah berpamitan, mereka berangkat dan berjalan hingga sampai ke Mojoagung. Raja Brawijaya memerintahkan Patih Arya Baha, Pangeran Luwanu, dan Pangeran Pakis serta para prajurit yang bersama mereka untuk melindungi ibukota kerajaan. Raja Brawijaya juga memerintahkan Arya Jambul dan Pangeran Citrakusuma dari wilayah Wilis beserta prajurit mereka untuk menjaga pintu gerbang.

Inilah kisah tentang perintah Brawijaya kepada para patih dan pangerannya.

Adapun mengenai Utsman Haji dan pasukan muslimin yang bersamanya, mereka bergerak dari Mojolebak dan berjalan hingga sampai ke Mojoagung, hingga melihat bahwa pasukan kafir telah berada di sana. Lalu ia membagi pasukan muslimin menjadi dua kelompok dan memerintahkan salah satunya yang dipimpin oleh Khalifah Sughra, Bendoro Marma, dan Bendoro Jusup untuk maju lebih dulu menyerang.

Telah disebutkan bahwa Patih Gajah Mada dan pasukannya telah sampai ke Mojoagung dan mere-

ka singgah di Petuguran terlebih dahulu. Ketika ia mengetahui bahwa pasukan muslimin telah datang ke tempat itu, ia berkata kepada pasukannya,

“Bersiaplah untuk menghadapi musuh, sesungguhnya mereka telah mendekat.”

Salah satu kelompok pasukan Utsman Haji maju dan berhadapan dengan pasukan Gajah Mada, maka perang berkecamuk dengan pedang-pedang berkilap, mesiu-mesiu, tombak-tombak seperti taring raksasa, serta dentuman senapan seperti gemuruh lebah, hingga banyak korban berguguran dari pihak muslimin dan hanya tersisa sedikit.

Hal ini menyebabkan Khalifah Sughra mengajak pihak kafir untuk perang duel, maka keluarlah Raden Gogor lalu keduanya saling menikam dan Khalifah Sughra tertusuk hingga tersungkur dan wafat. Semoga Allah meridhainya dan menyegerakannya ke surga.

Kemudian Bendoro Marma maju bertanding melawan Raden Gogor, dan ia pun tertusuk dadanya dan wafat. Semoga Allah meridhainya dan menyegerakannya ke surga.

Kemudian Bendoro Jusup maju menghadapi Raden Gogor, dan ia pun tertusuk dan wafat. Semoga Allah meridhainya dan menyegerakannya ke surga.

Saat itu Utsman Haji dan pasukannya keluar dan memerangi pasukan kafir hingga jatuh korban tak terhitung dari pihak muslim dan tersisa sepuluh prajurit, yang di antaranya adalah Utsman Haji, Haji Utsman, Raden Prabu, Khalifah Husain, Amir Hamzah, dan Khatib Bintoro Raden Mas Winong. Lalu Amir Hamzah keluar membawa tombak dan mengajak pihak kafir perang duel, maka keluarlah patih Andayaningrat yang akhirnya terbunuh karena dadanya tertusuk tombak. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Kemudian Raden Gogor keluar menghadapi Amir Hamzah yang kemudian disusul Patih Pecat Tundo yang berhasil menusuk Amir Hamzah dengan tombaknya hingga wafat. Semoga Allah meridhainya.

Kemudian Khalifah Husain keluar menghadapi Raden Gogor dan menebasnya dengan pedang hingga tubuhnya terbelah dua. Semoga Allah menyegerakannya ke neraka dan tempat terburuk.

Kemudian Khalifah Husain menghampiri Patih Pecat Tundo dengan pedang di tangannya, namun Pecat Tundo berhasil menusuk dada Khalifah Husain yang akhirnya menyebabkannya wafat. Semoga Allah meridhainya.

Kemudian Khatib Bintoro keluar menghadapi Pecat Tundo dan ditangannya terdapat belati lalu

Pecat Tundo menusuk dadanya hingga Khatib Binto pun wafat. Semoga Allah meridhainya.

Kemudian setelah itu Utsman Haji keluar menghadapi Pecat Tundo dan saling serang dengan tombak, dan Utsman Haji pun gugur. Semoga Allah meridhainya.

Perang tidak berhenti padahal matahari telah terbenam saat itu, sehingga kedua kelompok pasukan kembali ke markas masing-masing dan pihak muslimin tersisa enam orang yang di antaranya adalah Haji Utsman dan Raden Prabu. Lalu Raden Prabu berkata kepada Haji Utsman,

“Bagaimana menurutmu, Utsman Haji telah terbunuh dan pihak muslimin tersisa enam orang.”

Haji Utsman menjawab, “Sebaiknya kita kembali ke Demak, namun kita cari jasad Utsman Haji terlebih dahulu, setelah kita temukan, lalu kita bawa kembali ke Demak agar kita bisa memberitahu Raden Patah apa yang terjadi pada pasukan muslimin dan peperangan.”

Mereka semua pun setuju lalu mencari jasad Utsman Haji dan menemukannya dan membawanya kembali ke Demak. Mereka terus melakukan perjalanan menyusuri lembah-lembah, celah-celah pegunungan, dan anak bukit hingga sampai ke Demak.

Setelah bertemu Raden Patah, mereka menceritakan kisah dari awal hingga akhir. Raden Patah memanggil istri Utsman Haji dan memberitahu kematian suaminya. Ketika istri Utsman Haji datang dan melihat suaminya terbunuh, ia menangis dan berse-dih, maka Raden Patah berkata padanya,

“Bersabarlah dan jangan takut, Allah pasti akan membalasmu dengan kebaikan.” Inilah kisah tentang pihak muslimin.

Adapun di pihak kafir, Patih Gajah Mada kembali dari Petuguran ke Majapahit dan diiring oleh prajuritnya. Ia menghadap Brawijaya dan menga-barkan,

“Sesungguhnya kita telah melakukan apa yang paduka perintahkan untuk memerangi pasukan muslimin dan berhasil membunuh pemimpin mereka, Utsman Haji, hingga mereka tersisa enam orang. Namun putramu yang mulia Raden Gogor terbunuh, begitu pula dengan Patih Dayaningrat.”

Brawijaya pun bersedih ketika mendengar kabar terbunuhnya putranya dan sembilan pembesar Ma-japahit, yaitu Gajah Sina, Ulung Kembang, Dandang Wecana, Dandang Wurahan, Lembu Kanigoro, Karta, Raden Sudara, Raden Gogor, Patih Andayaningrat, dan para prajurit yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu Brawijaya sangat bersedih. Kemudian ia berkata kepada patih Gajah Mada,

“Wahai Patih, kamu harus segera mengangkat para pengganti posisi pemangku jabatan mereka yang terbunuh. Maka ia mengangkat Lembu Nasraya, putra Raden Gogor, sebagai pengganti ayahnya. Mengangkat Gajah Pernala, putra Gajah Sina, menggantikan posisi Dandang Wurahan. Mengangkat Gajah Perwana, menggantikan posisi Dandang Wecana. Mengangkat Gajah Palwaka menggantikan posisi Gajah Sina. Mengangkat Raden Jaya Prawira, putra Gajah Mada, menggantikan posisi Lembu Kanigoro. Mengangkat Lembu Suro, putra Gajah Mada, menggantikan posisi Raden Karta penguasa Mojosari. Mengangkat Gajah Wulung, putra Gajah Mada, menggantikan posisi Ulung Kembang. Dan mengangkat putra pangeran Pengging menggantikan posisi ayahnya. Inilah kisah tentang Brawijaya dan para prajuritnya. □

Pasukan Demak Terpojok lalu Bangkit



Raden Patah sangat sedih karena banyak pasukannya yang terbunuh, lalu berkata kepada Raden Paku (Sunan Giri),

“Pasukan muslimin banyak yang terbunuh dan hanya tersisa sedikit, bagaimana menurut anda?”

Raden Paku berkata, “Itu sudah menjadi sunnatullah (hukum Allah) yang juga dialami generasi pada abad-abad terdahulu. Peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir imbang. Allah senantiasa menguji hamba-hamba-Nya hingga memberikan akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa berupa kemenangan bagi mereka yang beriman. Allah SWT berfirman,

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami gilir di antara manusia.” (Al-Imron: 140)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ

“Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu.” (Muhammad: 31)

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan akhir yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Qashash: 83)

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”

Maka buanglah rasa takut dan bersabarlah atas musibah yang menimpa kita, dan kita harus terus melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah untuk memerangi musuh-musuh Allah dan kita. Saya punya pendapat, angkatlah Amirul Haj (Sunan Kudus) menggantikan posisi ayahnya, Utsman Haji. Dan kirimlah surat kepada Raden Arya Damar dengan

memberitahukan apa yang terjadi antara kita dengan Majapahit, lalu mintalah bala bantuan pasukan darinya.”

Raden Patah pun menyetujui pendapat Sunan Giri tersebut. Lalu Raden Patah menulis surat yang isinya,

“Dari Raden Patah, pemimpin umat Islam di Demak, kepada Raja Raden Arya Damar di Palembang. Penting untuk diberitahukan bahwa telah terjadi peperangan antara kita dengan Majapahit yang banyak mengugurkan pasukan tentara kita maupun mereka, dan pasukan kita tersisa sedikit. Utsman Haji (Sunan Ngudung) dibunuh oleh Raden Husain yang menjadi penguasa Terung dari pihak Raja Brawijaya. Oleh karena itu kami berharap kamu mau memberikan bantuan kepada kami dengan mengajakmu membawa pasukan untuk berperang bersama kami melawan kaum kafir Majapahit. *Wassalam.*”

Setelah selesai menulis surat, Raden Patah menggulungnya dan memberinya stempel kerajaan, lalu mengutus dua orang membawa surat tersebut ke Palembang. Maka utusan Raden Patah berangkat ke Palembang dan menemui Arya Damar lalu menyerahkan surat tersebut, lalu Arya Damar membuka dan membacanya. Setelah selesai membaca dan memahami isinya, ia sangat marah terhadap putranya, Raden Husain, lalu berkata,

“Tidak semestinya Husain membantu kaum kafir. Bagaimana bisa ia meninggalkan agamanya dan melupakan akhiratnya demi mengejar duniawi.”

Kemudian Arya Damar memerintahkan beberapa pembantunya untuk mengambilkan sebuah jimat yaitu sebuah peti, ada yang mengatakan dua potong rotan yang bertuliskan mantra yang digunakan oleh para pembantunya dari golongan jin dan setan, jimat tersebut merupakan peninggalan ibunya, Putri Reksadenawa.

Ketika jimat dihadirkan di hadapan Arya Damar, ia berkata kepada dua utusan Raden Patah,

“Bawalah jimat ini ke Amirul Mukminin dan katakan bahwa penguasa Palembang tidak bisa mengirimkan bantuan pasukan, hanya bisa memberikan jimat ini dan hendaknya ini dibuka ketika mendekati medan perang.”

Lalu kedua utusan tadi berpamitan dan pulang hingga akhirnya sampai ke Demak. Sesampai di Demak, setelah mengucapkan salam, keduanya menyampaikan pesan Arya Damar kepada Raden Patah. Saat itu Raden Paku yang berada di dekat Raden Patah berkata,

“Aku berharap kamu segera mengumpulkan pasukan semampumu untuk memerangi Majapahit sekali lagi.”

Raden Patah pun mematuhi, lalu ia berkata kepada Patih Abdus Salam, “Kumpulkan para pangeran dan pimpinan agar mereka menyeru kaumnya.”

Maka patih mengumpulkan mereka dan memerintahkan agar mengumpulkan orang-orang yang mampu berperang, dan akhirnya terkumpul 300 orang prajurit. Lalu patih berkata pada mereka,

“Amirul Mukminin memerintahkan kepada kalian agar keluar ke Majapahit untuk berperang.”

Mereka menjawab, “Kami patuh, meskipun kami merangkak, kami akan keluar berperang.”

Raden Patah berkata kepada Patih Abdus Salam, “Panggil Amirul Haj (Sunan Kudus) dan para pembesar orang-orang mukmin untuk menghadapku.”

Lalu patih memanggil mereka, dan mereka pun hadir di hadapan Amirul Mukminin, mereka adalah Amirul Haj, Haji Utsman (Sunan Mayuran), Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Raden Prabu, Sayyid Muhsin menantu Raden Rahmat yang terkenal dengan sebutan Sunan Wilis, Sayyid Qasim (Sunan Drajat), dan Raden Said.

Mereka adalah ketujuh orang wali dan yang kedelapan adalah Raden Paku, sementara yang kesembilan adalah Raden Patah, dan yang kesepuluh adalah Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang). Ketika me-

reka semua berkumpul, Raden Patah berkata,

“Wahai tuan-tuan, pergilah ke Majapahit untuk berperang, kalian akan disertai 300 pasukan, dan bawalah jimat ini, jika hampir tiba di medan perang, bukalah! Aku mengangkat Amirul Haj sebagai pemimpin kalian dalam perang ini, menggantikan posisi ayahnya.”

Mereka pun mematuhi perintah Raden Patah. Lalu mereka berpamitan dan keluar untuk berperang dengan membawa jimat tersebut menuju Majapahit dan diikuti oleh banyak pasukan di sepanjang jalan, ada yang mengatakan mereka berjumlah 70.000 prajurit.

Dikatakan bahwa yang membawa jimat yang berupa dua potong rotan adalah dua lelaki muslim, yang mana keduanya ikut berjalan bersama para pasukan. Ketika sampai di sebuah desa bernama Ngepun yang berada di utara Jatirogo Tuban, kedua orang tadi ketinggalan karena beristirahat, lalu salah satunya berkata,

“Sungguh aku heran, bagaimana bisa dua potong rotan ini menolong dan membantu dalam peperangan, lalu apa yang ada di dalamnya?”

Maka yang satunya lagi berkata, “Kita berdua hanya diperintah dan harus mematuhi, lakukan saja seperti yang diperintahkan.”

Lalu satunya tadi berkata, “Aku ingin membuka rotan yang aku bawa ini.”

Maka yang satunya lagi berkata, “Jangan!”

Namun ia tidak peduli dan tetap membukanya dan dikatakan padanya, “Jika kamu tidak mau menerima nasihatku, ya sudah itu urusanmu.”

Ketika ia membukanya, ia mendengar seperti suara gemuruh lebah darinya, lalu ia meyakini yang ada di dalamnya telah keluar. Maka ia ketakutan karena merasa mengkhianati amanat Amirul Mukminin dan berkata kepada orang satunya lagi,

“Kamu sendiri saja yang membawa ini, aku akan tinggal di sini karena aku takut terhadap Amirul Mukminin.”

Lalu ia berkeliling di desa itu hingga mendatangi rumah seorang wanita tua bernama Nyai Sibelok, dan ia ditanya tentang nama dan asalnya, maka ia menjawab,

“Aku adalah penduduk Demak.”

Lalu ia menceritakan tentang kesalahan yang baru saja ia lakukan. Nyai Sibelok berkata,

“Tinggal saja di sini, dan jangan takut, aku adalah murid Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang) dan ia sering mengunjungiku, apabila ia datang mencarimu, mintalah maaf kepadanya, dan sebelum itu aku

yang akan menjamin keamananmu dari para pegawai kerajaan.”

Lalu lelaki tersebut menetap di desa itu hingga meninggal dan ia dimakamkan di sebelah barat jalan di sebuah tempat bernama Pondol. Makamnya sering diziarahi hingga sekarang.

Karena Nyai Sibelok pernah berkata, “Dan sebelum itu...sampai akhir.” Maka tidak ada satupun pegawai kerajaan yang masuk ke Desa Ngepun di mana ia dimakamkan, melainkan ia akan mati atau kehilangan pekerjaannya, dan hal itu terus berlaku hingga sekarang. Itu merupakan salah satu karomah Nyai Sibelok. Ia dimakamkan di Ngepun sebelah timur barat dan makamnya masih diziarahi hingga sekarang. Semoga Allah merahmatinya. Ini kisah tentang orang yang berbuat kesalahan.

Adapun lelaki satunya, setelah beristirahat, ia melanjutkan perjalanan hingga menyusul pasukan. Ia terus berjalan hingga sampai di sebuah tempat dekat Majapahit yang bernama Bagendul, lalu mereka membuka jimat tadi di sana, maka keluarlah para khadam dari golongan setan, jin, dan ifrit yang terbelenggu.

Kemudian di Majapahit terjangkit wabah dan kematian (pageblug). Seseorang yang sakit di pagi hari, maka meninggal di sore hari. Dan yang sakit di sore hari, maka meninggal di pagi hari. Tak ter-

hitung penduduk Majapahit yang meninggal, termasuk empat orang pembesar mereka, yaitu Gajah Per-nala, Gajah Perwana, Jaya Prawira, dan Lembu Suro.

Pangeran Luwanu sangat sedih atas musibah yang menimpa Majapahit, lalu ia berkata kepada Raden Jaran Pemburu, penguasa Pakis,

“Aku ingin keluar dari Majapahit sebab wabah yang menjangkiti seluruh penduduk ini. Aku men-duga ini adalah perbuatan Raja Demak. Jika aku ti-dak segera keluar, aku pasti akan terjangkiti seperti mereka yang telah mati.”

Lalu Jaran Pemburu berkata, “Kemana kamu akan pergi? Aku akan ikut denganmu, pergilah seka-rang bersamaku!”

Pangeran Luwanu berkata, “Jangan buru-bu-ru, ajudanku yang aku perintahkan untuk mencari rerumputan untuk kudaku telah meninggal, begi-tu juga dengan pembantuku. Aku mencari rumput sendiri, namun belum mendapatkan apapun, kuda-ku sakit karena kekurangan rumput.”

Lalu keduanya keluar dari Majapahit dengan naik kuda tanpa berpamitan dengan Raja Brawijaya. Mereka terus berjalan hingga sampai ke Ponorogo, lalu menemui pangeran Bethoro Katung yang se-dang duduk di atas kursinya, lalu pangeran Pakis berkata padanya,

“Wahai saudaraku, sesungguhnya Raden Sudara telah terbunuh dalam peperangan, banyak pembesar Majapahit juga terbunuh bersama pasukan yang tak dihitung jumlahnya. Sekarang Majapahit mengalami bencana wabah terbesar dan merenggut nyawa tak terhitung. Aku menduga itu perbuatan Raja Demak. Jika kamu mengizinkan, aku dan Pangeran Luwanu hendak pergi ke Demak dan menyerahkan diri, lalu meminta jaminan keamanan dan kita masuk Islam.”

Bethoro Katung berkata, “Itu pendapat yang tepat. Pergilah, jika kamu sudah di hadapan Raja Demak, katakan padanya bahwa saudaraku Bethoro Katung, Pangeran Ponorogo, telah menyerahkan diri padamu dan ia masuk Islam.”

Lalu keduanya berpamitan dengan Bethoro Katung dan keluar dengan menaiki kuda menuju ke Demak. Sesampainya di Demak mereka berdua menghadap Amirul Mukminin, Raden Patah, dan mengatakan,

“Kami berdua menyerahkan diri padamu dan kami memeluk agama Islam di hadapanmu, maka ulurkanlah tanganmu, kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Lalu Raden Patah berkata, "Kalian telah selamat dan beruntung karena masuk ke dalam agama Islam."

Lalu pangeran Pakis berkata, "Sesungguhnya saudaraku Bethoro Katung, Pangeran Ponorogo, memerintahkanku agar mengabarkan padamu bahwa ia juga menyerahkan diri padamu dan masuk agama Islam."

Maka Raden Patah berkata, "Segala puji bagi Allah atas hidayah berupa Islam kepadanya."

Ini kisah tentang ketiganya, yaitu Pangeran Pakis, Pangeran Luwanu, dan Bethoro Katung.[]

Kisah Amirul Hajj (Sunan Kudus), Kemenangan Demak, dan Kehancuran Majapahit



Adapun mengenai kisah Amirul Hajj (Sunan Kudus) dan pasukan muslimin yang bersamanya, mereka singgah di sebuah tempat bernama Baken-dul. Kemudian Sunan Kudus berkata kepada pasukan muslimin,

“Wahai orang-orang muslim, berangkatlah kalian.”

Para pasukan pun berangkat dan berjalan hingga sampai ke sebuah tempat dekat Majapahit, lalu mereka singgah di luar kota.

Kemudian Gubernur Majapahit bernama Gajah Paloaka ketika melihat pasukan muslimin telah berada di luar kota, ia bergegas keluar dari rumahnya menghadap Raja Brawijaya, lalu ia mengabarkan padanya bahwa pasukan muslimin telah berada di luar kota Majapahit. Lalu Brawijaya berkata kepada sebagian orang yang ada di dekatnya,

"Pergilah, temui Patih Gajah Mada, Patih Gajah wila, Patih Arya Baha`, dan Patih Gajah Wulung, perintahkan mereka untuk menghadapku sekarang juga. Cepat pergi!"

Maka keluarlah utusan itu dengan cepat dengan menaiki kuda hingga sampai ke rumah Gajah Mada, tiba-tiba terdengar suara teriakan dari dalam rumah. Lalu ia bertanya kepada orang yang ada di dalam rumah, dan mereka mengabarkan bahwa Gajah Mada telah meninggal. Kemudian ia pun bergegas menaiki kuda menuju rumah Gajah Wila, lalu ia masuk rumah dan menanyakan tentangnya, maka dikatakan bahwa Gajah Wila telah mati secara mendadak dan akan dikuburkan. Kemudian ia pun bergegas menuju rumah Arya Baha`, ketika sampai rumahnya, utusan tadi mendapatinya sedang terbaring sakit. Maka ia bergegas menuju ke Berangkal dan menemui Gajah Wulung, lalu mengatakan padanya,

"Raja Brawijaya memanggilmu untuk datang menghadap sekarang juga. Ayo pergilah bersamaku. Cepat, cepat." Lalu keduanya keluar dan berjalan hingga sampai ke Majapahit.

Sesampainya di hadapan Brawijaya, utusan tadi berkata, "Sesungguhnya Gajah Mada dan Gajah Wila telah meninggal, sementara Arya Baha` saat ini sedang sakit, maka yang dapat hadir menghadapmu hanya Gajah Wulung."

Maka Raja Brawijaya berkata kepada Gajah Wulung, "Sesungguhnya pasukan muslimin telah datang untuk memerangi kita, mereka sekarang berada di luar kota, pergilah bersama Pecat Tundo dan Citrasoma dengan membawa pasukan kalian untuk menghadapi mereka."

Mereka pun mematuhi perintah itu dan berpamitan keluar. Ketika mereka di tengah perjalanan, Gajah Wulung terjatuh dari kudanya dan ia meninggal. Kemudian baru berjalan sebentar, tiba-tiba Citrasoma juga terjatuh dari kudanya dan meninggal. Maka panglima mereka hanya tersisa Pecat Tundo, dan mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai ke luar kota dan bertemu pasukan muslimin, maka perang pun berkecamuk.

Raden Syahid (Sunan Kalijaga) memberi isyarat dengan tongkatnya ke arah orang-orang kafir, maka Allah menimpakan rasa takut ke dalam hati mereka, lalu mereka membuang senjata-senjatanya dan bercerai-berai. Dan saat itu Pecat Tundo terlihat oleh Raden Syahid, maka ia teringat bahwa dirinyalah yang dulu membunuh Utsman Haji dan Amir Hamzah, maka timbullah rasa takut dalam dirinya barangkali Amirul Haj hendak membalas kematian ayahnya, maka ia mundur dan melarikan diri hingga sampai ke Terung, wilayahnya sendiri.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Arya Jambul diperintahkan menjaga pintu gerbang. Ketika ia mengetahui bahwa Patih Pecat Tundo dan pasukannya telah mundur, ia segera masuk ke dalam menemui Raja Brawijaya dan mengabarkan padanya tentang hal itu, dan sesungguhnya pasukan muslimin telah memasuki kota. Lalu Brawijaya berkata kepada istri tertuanya, yaitu Martaningrum,

“Sesungguhnya aku akan keluar dari rumah untuk melarikan diri dari para musuh dan mencari keselamatan, apakah kamu mau keluar bersamaku?”

Istrinya berkata, “Aku akan tetap di rumah dan tidak keluar bersamamu.”

Brawijaya berkata, “Jika kamu memutuskan begitu, aku akan keluar sendiri.” Maka Brawijaya pun keluar melarikan diri hingga sampai ke Desa Cengkal Sewu dan berbaur dengan kalangan petani. Selain itu, Lembu Nisraya dan istrinya juga ikut keluar dari Majapahit, mereka berjalan hingga sampai ke Pasuruan dan bersembunyi di sebuah tempat bernama Puger. Arya Jambul dan istrinya juga keluar dan berjalan hingga sampai ke Gunung Kelud dan bersembunyi di sana.

Tidak ada yang tersisa di rumah Raja Brawijaya kecuali istrinya Martaningrum dan 40 wanita dari para selir dan pembantu kerajaan, lalu Martaning-

rum memerintahkan mereka untuk mengenakan pakaian Islam dan berkata,

“Ikutlah bersamaku masuk dalam agama Islam.”

Mereka pun mematuhinya. Pasukan muslimin mendatangi kediaman Brawijaya namun semua pintunya terkunci, maka Raden Syahid menendang sebagian pintunya hingga terbuka, lalu ia masuk ke dalam rumah bersama pasukan muslimin, namun mereka tidak menemukan siapapun kecuali istri Brawijaya, maka mereka bertanya tentang keberadaannya, dan Martaningrum berkata,

“Ia telah keluar melarikan diri dan meninggalkanku di dalam rumah, karena aku menolak untuk keluar bersamanya. Sesungguhnya aku masuk Islam di hadapan kalian, begitu juga dengan wanita-wanita yang ada di rumah ini bersamaku.”

Raden Syahid mengatakan, “Beruntunglah kamu karena telah masuk Islam. Segala puji bagi Allah.”

Adapun Patih Pecat Tundo, ketika ia sampai di Terung, ia berlindung di sebuah benteng dan mengumpulkan persenjataan karena takut dengan kedatangan Amirul Haj untuk membalas dendam kematian ayahnya.

Kemudian Raden Syahid meninggalkan Majapahit menuju wilayah Terung bersama tujuh pra-

jurit mengejar Pecat Tundo. Di tengah perjalanan mereka berhenti ketika mengetahui bahwa Pecat Tundo berlindung di Terung serta mengumpulkan prajurit dan persenjataan. Lalu Amirul Haj menulis surat kepada Pecat Tundo dan mengutus seseorang untuk menyerahkannya padanya. Utusan itu keluar dan berjalan hingga sampai ke Terung lalu menemui Pecat Tundo dan menyerahkan surat tersebut.

Maka ia pun membukanya yang isinya,

“Dari Amirul Haj (Sunan Kudus) panglima perang Amirul Mukminin, Raden Patah, kepada patih Pecat Tundo di wilayah Terung. Yang terpenting dari surat ini adalah memberi peringatan, mengingatkan, dan memberi nasihat. Bagaimana kamu melupakan agamamu dulu hingga kamu menolong kaum kafir untuk mencari duniawi, padahal dulu kamu adalah temanku ketika menuntut ilmu dari Sayyid Rahmat di Ampel.

Jika kamu bersikeras tidak mau menyerahkan diri, kami sudah mengampunimu meskipun kamu telah bertindak kejahatan karena telah membunuh ayahku, Utsman Haji. Dan jika kamu mau menyerahkan diri, maka bergegaslah datang ke sebuah tempat bernama Sariraga sebelum kami mendatangimu dengan pasukan. *Wassalam.*”

Setelah selesai membaca surat itu, Pecat Tundo menangis dan merasa takut terhadap dosanya, se-

hingga ia menyesal atas kesalahan yang diperbuatnya. Lalu ia berkata kepada sahabatnya,

“Telah datang sebuah surat kepadaku dari Amirul Haj yang menasihati dan mengancamku, ia berjanji memberikan ampunan dan keamanan untukku jika aku mau menyerahkan diri dan tunduk padanya, namun aku takut itu adalah tipudaya, karena akulah yang membunuh ayahnya.”

Lalu sahabatnya, yaitu pangeran Terosaba berkata padanya, “Ucapan ini tidaklah bohong, namun itu benar, sebaiknya kamu menurutinya dan tunduk padanya, janganlah menuruti hawa nafsu maka kamu akan binasa, dan juga orang-orang setelahmu akibat perbuatanmu. Aku menduga bahwa Amirul Haj dan orang-orang yang bersamanya tidak menginginkan apapun kecuali pahala akhirat, mereka adalah para wali Allah. Barangsiapa yang memusuhi mereka, maka Allah akan menghancurkannya.”

Lalu Pecat Tundo berkata, “Jika pendapatmu begitu, aku menurut saja. Maka beritahu para pasukan dan para pembantu untuk menyerahkan diri dan tunduk pada Raja Demak. Lalu perintahkan mereka untuk berkumpul dan mengumpulkan persenjataan untuk diserahkan padamu.”

Maka Pangeran Terosaba melakukan perintah tersebut, dan mereka pun mengumpulkan persenjataan beserta harta-harta mereka yang ringan untuk

dibawa namun banyak nilainya. Mereka juga bersiap untuk berangkat. Lalu pangeran Terosaba memerintahkan agar berangkat bersama para wanita, anak-anak, dan harta benda mereka. Lalu mereka berjalan hingga sampai ke Sariraga, lalu Pecat Tundo menghadap Amirul Haj dan duduk di hadapannya dengan tertunduk seraya menangis dan meminta ampunan. Lalu ia berkata pada Amirul Haj,

"Aku datang menghadapmu untuk menyerahkan diri dan tunduk padamu serta bertaubat kepada Allah terhadap apa yang telah aku lakukan. Aku sudah di hadapanmu, lakukanlah apapun yang kamu mau."

Maka Amirul Haj berkata padanya, "Aku sudah tahu, mengapa kamu menangis? Kamu tertunduk di hadapanku seperti itu tidak mendatangkan manfaat bagimu jika kamu tidak bertaubat kepada Allah dengan taubat yang benar, maka bertaubatlah pada-Nya dan mintalah ampunan-Nya atas kejahatan yang kamu lakukan. Sesungguhnya Allah telah menunjukkan dengan jelas mana jalan yang baik dan jalan yang buruk, maka berpikirlah dengan pikiran yang jernih dan hati yang suci, apa yang jelas kebajikannya untukmu maka ikutilah, dan apa yang bertentangan dengan itu maka jauhilah.

Ingatlah bahwa Allah menjadikanmu pemilik kekuasaan dan harta yang banyak. Allah membe-

rimu kenikmatan yang tak terhitung dan tak terlupakan, namun jangan anggap bahwa itu akan bermanfaat untukmu jika kamu bukan golongan yang bertakwa.”

Amirul Haj terus mengecamnya sebab perbuatannya dan mengingatkannya pada perbuatan masa lalunya, kemudian ia berkata kepada orang-orang yang di sampingnya,

“Berangkatlah kalian ke Majapahit dengan kami.”

Mereka mengatakan, “Baiklah.”

Lalu mereka berangkat dan sampai ke Majapahit, dan di sana telah berkumpul pasukan muslimin dan para panglima mereka. Kemudian Amirul Haj berkata kepada para panglima muslimin,

“Runtuhkan istana kerajaan Brawijaya dan bangunan-bangunan yang ada di Majapahit, ambillah barang-barang bernilai yang bisa dibawa, kemudian bawa ke Demak.”

Mereka pun melakukan perintah tersebut, kemudian Ratu Martaningrum dibawa dengan kendaraan yang dipersiapkan untuk para raja, lalu Amirul Haj mengintruksikan agar segera berangkat, dan mereka pun berangkat dan keluar dari Majapahit. Sementara Ratu Martaningrum dibawa dalam rombongan paling depan, diikuti para danyang,

pembantu, kaum perempuan, dan para kerabat sebagai rampasan perang.

Mereka terus berjalan hingga sampai ke Demak dengan selamat dan bahagia, lalu mereka menghadap Raden Patah seraya mengucapkan salam dan selamat atas kemenangan dan rampasan perang.

Kemudian Raden Husain (Pecat Tundo) berkata kepada Raden Patah, "Wahai saudaraku yang mulia, Raja yang agung, aku datang kepadamu untuk menguasai penuh atas jiwaku kepadamu dan menyerahkan diri tunduk padamu, maka lakukanlah apapun yang kamu mau terhadapku. Sungguh aku memohon ampunan darimu atas kejahatan dan kesalahanku, aku bertaubat kepada Allah dari segala dosa-dosaku ketika aku melakukannya dalam kelalaianku."

Maka Raden Patah berkata padanya, "Bergembiralah karena kamu bertemu dengan saudara yang telah dilahirkan ibumu. Jika kamu benar-benar bertaubat kepada Allah atas kejahatan dan kemaksiatan yang telah kamu lakukan, maka aku hanya berkata sebagaimana yang dikatakan Nabi Yusuf AS,

"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadapmu, mudah-mudahan Allah mengampunimu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Dengan demikian berakhirlah kerajaan Buddha dan hilang dari Majapahit, beralih ke Demak di bawah kekuasaan Amirul Mukminin Raden Patah yang mengurusinya segala urusan umat Islam dengan adil dan baik terhadap orang-orang yang beriman seraya menyeru ke agama Allah dengan niat yang baik, mata hati dan perilaku yang sempurna, menstabilkan Demak menjadi sebuah negeri yang penuh kebahagiaan, dan menyebarkan agama sampai waktu yang ditentukan.

Dan inilah akhir kisah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Maha Suci Dzat yang mana kerajaannya tidak akan musnah dan kekuasaannya tidak pernah berakhir.[]

Penutup



Dalam kisah tersebut mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan petunjuk bagi orang-orang yang mencari penjelasan.

Kaum muslimin pada mulanya terhormat dan mulia, kemudian setelah itu menjadi lemah dan hina. Setelah sebelumnya pemberani dan kuat, menjadi rendah dan penakut. Itu semua karena mereka mengabaikan perintah Tuhannya, melakukan larangan Tuhannya, dipermainkan hawa nafsunya, dan dikuasai oleh tangan-tangan musuh.

Hal itu juga menjadi bukti kebenaran sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan-nya*,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ
وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَاطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَزِرُهُ شَيْءٌ حَتَّى
تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Apabila kalian melakukan jual beli dengan sistem ‘Inah, mengikuti ekor-ekor sapi (sibuk dengan peternakan), ridha dengan bercocok tanam (sibuk dengan pertanian), dan meninggalkan jihad (di saat Fardhu ‘Ain), maka Allah akan menguasai kehinaan atas kalian dan tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali pada agama kalian.”

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Luhur dan Maha Agung. Hanya Allah lah Dzat yang dimintai pertolongan dan dijadikan sandaran. Semoga Allah menghilangkan kehinaan dari diri kita dan mengembalikan kita kepada agama kita dengan pertolongan, anugerah, kemurahan, dan kemuliaan-Nya. *Amin.* □